

# STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK

(Teori, Pendekatan, dan Praktek dalam Pembelajaran)



Meningkatkan **Efektivitas** Mengajar  
dan **Motivasi Belajar**

Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd  
M. Hidayatulloh, M.I.Kom  
Nadyatul A'la Huda

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# **Strategi Komunikasi Pendidik (Teori, Pendekatan, dan Praktek dalam Pembelajaran)**

@2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*All rights reserved*

**Penulis** : 1) Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd.  
2) M. Hidayatulloh, M.I.Kom  
3) Nadyatul A'la Huda

**Penyunting** : Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd

**Editor** : M. Hamdan Yuwafik, S.Sos., M.Sos

**Tata Sampul** : Nadyatul A'la Huda

178 hlm: 15.5 x 23 cm

ISBN:

Diterbitkan oleh:

**Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang**

Kantor:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo, Jabung,  
Malang, Jawa Timur 65155

Instagram: @iaiskjmalang

Website: [www.iaiskjmalang.com](http://www.iaiskjmalang.com)

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Strategi Komunikasi Pendidik: Teori, Pendekatan, dan Praktik dalam Pembelajaran* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian komunikasi dan pendidikan, khususnya dalam memperkuat kompetensi komunikasi pendidik di berbagai lingkungan pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, intelektual, maupun motivasi selama proses penulisan dan penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para akademisi, praktisi pendidikan, pemerhati komunikasi, serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan wawasan, pengalaman, dan masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan isi buku ini. Berbagai diskusi, pengalaman lapangan,

dan dinamika perkembangan dunia pendidikan menjadi inspirasi penting dalam penyusunan materi buku ini.

Penulis juga memberikan penghargaan kepada para pendidik, mahasiswa, peserta didik, dan masyarakat luas yang menjadi bagian dari proses refleksi dan pengembangan gagasan dalam buku ini. Interaksi, pengalaman, dan realitas pembelajaran yang berkembang di berbagai lingkungan pendidikan telah memberikan perspektif yang memperkaya pembahasan dalam buku ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat selama proses penulisan berlangsung.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pengembangan strategi komunikasi dalam dunia pendidikan. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan inspiratif.

Malang, 5 Mei 2026

**Penulis**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku Strategi Komunikasi Pendidik: Teori, Pendekatan, dan Praktik dalam Pembelajaran ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang bijaksana, humanis, dan penuh nilai pendidikan.

Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memperkaya literatur di bidang pendidikan dan komunikasi, khususnya dalam membahas pentingnya strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, kemampuan komunikasi pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif, membangun motivasi belajar, serta menumbuhkan hubungan edukatif yang positif antara pendidik dan peserta didik.

Perkembangan dunia pendidikan di era modern menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara

komunikatif, adaptif, dan inspiratif. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan, mulai dari teori komunikasi, pendekatan pedagogik, hingga praktik pembelajaran yang relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Buku ini membahas berbagai konsep, pendekatan, serta strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di berbagai lingkungan pendidikan. Selain menyajikan landasan teoritis, buku ini juga dilengkapi dengan contoh penerapan praktis yang diharapkan dapat membantu pembaca memahami implementasi komunikasi pendidikan secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, praktisi pendidikan, peneliti, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pengembangan komunikasi dalam dunia pendidikan. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu,

kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari kontribusi keilmuan dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas.

Malang, 5 Mei 2026

**Penulis**

# DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH.....	IV
KATA PENGANTAR .....	VI
DAFTAR ISI .....	IX
BAB I.....	1
HAKIKAT KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ...	1
A. Pengertian Komunikasi dan Pendidikan.....	1
B. Komunikasi sebagai Inti Proses Pembelajaran...	6
C. Unsur-Unsur Komunikasi Edukatif .....	9
D. Fungsi Komunikasi Pendidik dalam Kelas .....	14
E. Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran ...	18
BAB II .....	24
TEORI-TEORI KOMUNIKASI PENDIDIK .....	24
A. Teori Komunikasi Interpersonal.....	24
B. Teori Komunikasi Instruksional.....	27
C. Teori Komunikasi Persuasif dalam Pendidikan	29
D. Teori Interaksi Simbolik dalam Proses Belajar	32
BAB III.....	36
KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....	36

A. Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis	36
B. Etika Komunikasi Pendidik Dalam Islam .....	40
C. Keteladanan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Komunikator Edukatif .....	43
D. Nilai Moderasi, Empati, dan Humanisme dalam Komunikasi Pendidikan .....	47
E. Implementasi Komunikasi Islami dalam Pembelajaran .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>PENDEKATAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN.....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan Komunikatif dalam Pendidikan ...	57
B. Pendekatan Humanistik dan Dialogis .....	60
C. Pendekatan Konstruktivistik dalam Interaksi Kelas.....	64
D. Pendekatan Komunikasi Partisipatif .....	67
E. Pendekatan Berbasis Nilai dan Karakter .....	71
<b>BAB V .....</b>	<b>75</b>
A. Strategi Membuka dan Menutup Pembelajaran	75
B. Strategi Bertanya dan Memberi Umpan Balik ..	80
C. Strategi Membangun Interaksi Aktif Peserta Didik .....	84
D. Strategi Mengelola Bahasa Verbal dan Nonverbal	87

E. Strategi Mengatasi Hambatan dan Konflik Komunikasi.....	91
<b>BAB VI.....</b>	<b>95</b>
<b>STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....</b>	<b>95</b>
A. Karakteristik Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa .....	95
B. Strategi Komunikasi Pendidik Bahasa Asing...98	
C. Penggunaan Bahasa Sasaran sebagai Media Interaksi .....	102
D. Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Mahārah Lughawiyah .....	105
E. Kesalahan Komunikasi dan Teknik Koreksi Edukatif.....	109
<b>BAB VII .....</b>	<b>113</b>
<b>STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KPI DAN DAKWAH .....</b>	<b>113</b>
A. Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam .....	113
B. Strategi Retorika dan Public Speaking Pendidik	117
C. Storytelling sebagai Strategi Komunikasi Pembelajaran .....	121
D. Komunikasi Persuasif dan Motivatif dalam Kelas	125
<b>BAB VIII.....</b>	<b>129</b>

<b>MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK .....</b>	<b>129</b>
<b>A. Peran Media dalam Komunikasi Pembelajaran</b>	<b>129</b>
<b>B. Strategi Komunikasi Pendidik di Era Digital.</b>	<b>133</b>
<b>C. Etika Komunikasi Digital dalam Pendidikan.</b>	<b>136</b>
<b>D. Tantangan dan Peluang Teknologi bagi Pendidik</b>	<b>139</b>
<b>BAB IX .....</b>	<b>144</b>
<b>PRAKTIK DAN STUDI KASUS STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK .....</b>	<b>144</b>
<b>A. Praktik Komunikasi Pendidik di Kelas Tatap Muka .....</b>	<b>144</b>
<b>B. Praktik Komunikasi dalam Pembelajaran Daring dan Hybrid .....</b>	<b>147</b>
<b>C. Studi Kasus Komunikasi Pendidik.....</b>	<b>152</b>
<b>D. Refleksi dan Evaluasi Praktik Komunikasi Pendidik.....</b>	<b>155</b>
<b>BAB X.....</b>	<b>158</b>
<b>PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI PENDIDIK.....</b>	<b>158</b>
<b>A. Kompetensi Komunikasi Profesional Pendidik</b>	<b>158</b>
<b>B. Komunikasi Reflektif dan Pengembangan Diri</b>	<b>161</b>
<b>C. Pelatihan dan Evaluasi Strategi Komunikasi..</b>	<b>164</b>
<b>D. Peran Komunikasi dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna .....</b>	<b>168</b>

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>171</b>
<b>Biografi Penulis .....</b>	<b>176</b>

## BAB I

# HAKIKAT KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN

### A. Pengertian Komunikasi dan Pendidikan

Komunikasi dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses penyampaian nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik, sedangkan komunikasi menjadi sarana utama agar proses tersebut dapat berlangsung secara efektif. Tanpa komunikasi yang baik, tujuan pendidikan akan sulit tercapai karena pesan-pesan pendidikan tidak dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik. Oleh karena itu, memahami hakikat komunikasi dan pendidikan menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.<sup>1</sup> Kata tersebut berakar dari *communis* yang bermakna sama, yakni adanya kesamaan makna antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, komunikasi tidak sekadar proses menyampaikan

---

<sup>1</sup> Aradea, R. (2021). Bab 9 Dasar Komunikasi Dalam Pendidikan. *Teori & Konsep Pedagogik*, 170.

informasi, tetapi juga menuntut adanya pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki tujuan tertentu dan bukan sekadar aktivitas berbicara atau bertukar informasi tanpa arah.

Sementara itu, Mulyana (2016) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi manusia dengan simbol-simbol tertentu untuk menciptakan dan menafsirkan makna.<sup>2</sup> Dalam pandangan ini, komunikasi dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan, di mana makna pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta lingkungan sosial pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu dengan tujuan mencapai kesamaan makna.

Keberhasilan komunikasi ditandai dengan tercapainya pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Apabila pesan tidak dipahami dengan baik, maka komunikasi dianggap tidak berjalan secara efektif. Dalam praktiknya, komunikasi terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses

---

<sup>2</sup> Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

komunikasi. Umpan balik menjadi unsur penting karena menunjukkan sejauh mana pesan dapat dipahami oleh penerima. Tanpa adanya umpan balik, komunikator tidak dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah diterima dan dimaknai dengan benar.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan individu. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dalam masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Djumransjah, 2018), pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>3</sup> Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan tidak bersifat memaksa,

---

<sup>3</sup> FANDI, A. A. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Kontribusinya bagi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

melainkan membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik secara alami. Sementara itu, Sagala (2017) memandang pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai dan pengetahuan yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bersifat luas dan tidak terbatas pada ruang kelas semata. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik.

Komunikasi dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses komunikasi, karena di dalamnya terjadi penyampaian pesan-pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Materi pelajaran, nilai moral, serta keterampilan yang diajarkan merupakan pesan pendidikan yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi. Dalam konteks pendidikan, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga nonverbal. Ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, serta sikap pendidik turut memengaruhi pemahaman dan respons peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan-pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal.

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang bertujuan mendidik dan mengembangkan peserta didik. Dalam komunikasi

edukatif, pendidik berperan sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, materi pembelajaran sebagai pesan, serta metode dan media pembelajaran sebagai saluran komunikasi. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan dua arah akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan motivasi belajar, bahkan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, komunikasi dalam pendidikan bersifat timbal balik. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang aktif memberikan tanggapan, pertanyaan, dan pendapat. Interaksi dua arah ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna.

Hakikat komunikasi dalam pendidikan terletak pada upaya membangun pemahaman, menanamkan nilai, serta mengembangkan potensi peserta didik melalui interaksi yang bermakna. Komunikasi pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta situasi belajar. Pendidik perlu menyesuaikan cara berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan

menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik. Melalui komunikasi yang baik, pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat komunikasi dan pendidikan menjadi dasar penting bagi setiap pendidik dalam menjalankan perannya.

## **B. Komunikasi sebagai Inti Proses Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran komunikasi, karena melalui komunikasi pesan-pesan pembelajaran dapat disampaikan, dipahami, dan direspons oleh peserta didik. Dengan demikian, komunikasi menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses membangun hubungan, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Tanpa komunikasi yang efektif, proses pembelajaran akan berjalan satu arah dan cenderung bersifat mekanis, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Komunikasi berperan sebagai sarana utama dalam mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik. Melalui komunikasi yang jelas dan terarah, pendidik dapat menjelaskan

konsep, memberikan contoh, serta membimbing peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik dapat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, intonasi yang tepat, serta sikap yang terbuka akan lebih mudah menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi juga berperan dalam memberikan umpan balik. Umpan balik memungkinkan pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Melalui respon peserta didik, baik berupa pertanyaan, jawaban, maupun ekspresi nonverbal, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pembelajaran yang efektif menuntut adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog, diskusi, dan pertukaran gagasan yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik. Dalam komunikasi semacam ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek akan mendorong terjadinya interaksi yang lebih bermakna. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan

pertanyaan, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki. Proses ini hanya dapat terwujud apabila pendidik mampu menciptakan komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan pandangan. Komunikasi dua arah juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Ketika pendapat dan pertanyaan mereka dihargai, peserta didik akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa lisan dan tulisan, seperti penjelasan guru, diskusi kelas, serta tugas tertulis. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar pesan pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara dapat memperkuat atau bahkan mengubah makna pesan yang disampaikan. Sikap dan perilaku guru di kelas sering kali menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya kejelasan pesan, kesesuaian metode,

serta terciptanya pemahaman bersama. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, peserta didik akan lebih mudah memahami materi, termotivasi untuk belajar, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam pembelajaran, seperti kesalahpahaman materi, rendahnya partisipasi peserta didik, serta menurunnya motivasi belajar.

Media pembelajaran juga menjadi bagian dari komunikasi dalam pembelajaran. Penggunaan media seperti gambar, video, dan alat peraga dapat membantu memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Media berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menjadi jembatan pendidik dan peserta didik, sehingga pesan pembelajaran dapat disampaikan secara lebih efektif. Komunikasi sebagai inti proses pembelajaran menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas penyampaian materi, melainkan proses interaksi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Melalui komunikasi yang baik, pembelajaran dapat menjadi proses yang bermakna dan berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

### **C. Unsur-Unsur Komunikasi Edukatif**

Komunikasi edukatif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan mendidik dan

mengembangkan potensi peserta didik.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran, komunikasi edukatif tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap unsur memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran. Apabila salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, maka proses komunikasi edukatif dapat mengalami hambatan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Komunikasi edukatif adalah komunikasi yang secara sadar dirancang untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui kegiatan pembelajaran. Proses ini menuntut adanya keterpaduan antarunsur komunikasi agar pesan pendidikan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Adapun unsur-unsur utama dalam komunikasi edukatif meliputi pendidik sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, pesan pembelajaran, media pembelajaran, serta umpan balik.

Pendidik menempati posisi sentral dalam komunikasi edukatif karena berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan pembelajaran. Sebagai komunikator, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola interaksi

---

<sup>4</sup> Pane, A. (2019). Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2).

dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik yang efektif adalah pendidik yang mampu menyampaikan pesan pembelajaran dengan jelas, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penguasaan materi, pemilihan bahasa yang tepat, serta sikap terbuka menjadi faktor penting dalam peran pendidik sebagai komunikator. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai teladan dalam berkomunikasi. Cara pendidik berbicara, bersikap, dan merespons peserta didik akan memengaruhi pola komunikasi di dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu menunjukkan komunikasi yang santun, empatik, dan menghargai perbedaan pendapat.

Peserta didik merupakan pihak yang menerima pesan pembelajaran dalam komunikasi edukatif. Namun, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, melainkan juga sebagai subjek aktif yang turut menentukan keberhasilan komunikasi. Pemahaman, minat, dan motivasi peserta didik sangat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan pembelajaran. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara peserta didik menerima dan menafsirkan pesan pembelajaran, hal ini pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi edukatif, peserta didik juga memberikan tanggapan berupa pertanyaan, jawaban,

maupun sikap nonverbal. Tanggapan ini menjadi indikator sejauh mana pesan pembelajaran dipahami. Semakin aktif peserta didik terlibat dalam komunikasi, semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran.

Pesan pembelajaran merupakan isi atau materi yang disampaikan dalam proses komunikasi edukatif. Pesan ini dapat berupa pengetahuan, nilai, sikap, maupun keterampilan yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Penyusunan pesan pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik. Pesan pembelajaran yang baik adalah pesan yang disusun secara sistematis, relevan, dan mudah dipahami.

Penyampaian pesan harus menggunakan bahasa yang jelas serta contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan agar pesan pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan pembelajaran juga perlu disajikan secara menarik agar dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Penyajian yang monoton dan kurang variatif dapat menyebabkan peserta didik kehilangan perhatian, sehingga pesan pembelajaran tidak tersampaikan secara optimal.

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana atau saluran dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Media dapat berupa alat bantu visual, audio, maupun audiovisual yang digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pesan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif. Media membantu mengurangi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan serta

membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kondisi peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan media secara optimal, pendidik dapat menciptakan komunikasi edukatif yang lebih variatif dan interaktif.

Umpan balik merupakan respon yang diberikan peserta didik terhadap pesan pembelajaran yang diterima. Umpan balik menjadi unsur penting dalam komunikasi edukatif karena menunjukkan keberhasilan atau kegagalan penyampaian pesan.<sup>5</sup> Melalui umpan balik, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran. Umpan balik dapat berupa jawaban peserta didik, pertanyaan, ekspresi wajah, maupun sikap selama proses pembelajaran. Umpan balik yang positif menunjukkan bahwa pesan pembelajaran telah dipahami, sedangkan umpan balik yang negatif menandakan perlunya perbaikan dalam penyampaian pesan. Dengan memperhatikan umpan balik, pendidik dapat menyesuaikan metode, media, dan cara berkomunikasi agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, umpan balik menjadi penentu keberhasilan komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran.

Unsur-unsur komunikasi edukatif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling mendukung dan terintegrasi. Pendidik, peserta didik, pesan, media, dan

---

<sup>5</sup> Murniarti, E. (2019). Komunikator, Pesan, Media/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik.

umpan balik membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran. Keterpaduan antarunsur tersebut akan menciptakan komunikasi edukatif yang efektif dan bermakna. Komunikasi edukatif yang berjalan dengan baik akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi edukatif menjadi bekal penting bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

#### **D. Fungsi Komunikasi Pendidik dalam Kelas**

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap aktivitas belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pendidik dan peserta didik. Melalui komunikasi, pendidik menyampaikan materi pelajaran, memberikan arahan, menanamkan nilai, serta membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pendidik.

Komunikasi yang baik di kelas tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan minat belajar, dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi pendidik memiliki berbagai fungsi penting

dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Fungsi utama komunikasi pendidik dalam kelas adalah sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Melalui komunikasi lisan maupun tulisan, pendidik menjelaskan konsep, memberikan contoh, serta menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Cara penyampaian yang jelas dan terstruktur akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Penyampaian materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik. Bahasa yang digunakan sebaiknya sederhana, tidak berbelit-belit, dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesan pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, pendidik perlu memperhatikan intonasi suara, kejelasan artikulasi, serta kecepatan berbicara agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan. Komunikasi yang baik akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik pada materi yang disampaikan.

Komunikasi pendidik juga berfungsi sebagai alat untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar. Melalui komunikasi, pendidik memberikan petunjuk, arahan, dan penjelasan mengenai tugas atau kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik. Peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Dalam hal ini, komunikasi yang bersifat membimbing sangat dibutuhkan agar peserta didik merasa terbantu dan tidak takut untuk bertanya atau

mengemukakan pendapat. Komunikasi yang bersifat membimbing biasanya ditandai dengan sikap pendidik yang sabar, terbuka, dan menghargai peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, pendidik sebaiknya memberikan penjelasan dan arahan dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat belajar dari kesalahan tersebut tanpa merasa tertekan.

Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara pendidik berkomunikasi di kelas. Kata-kata yang positif, sikap yang ramah, serta perhatian yang tulus dari pendidik dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar melalui komunikasi yang memberikan dorongan, penghargaan, dan penguatan terhadap usaha peserta didik. Misalnya, memberikan pujian atas hasil kerja yang baik atau memberikan semangat kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Komunikasi yang memotivasi tidak selalu berupa pujian, tetapi juga dapat berupa nasihat, dukungan, dan penguatan moral. Dengan komunikasi yang baik, pendidik dapat membantu peserta didik menyadari potensi yang dimiliki dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Komunikasi pendidik dalam kelas juga berfungsi sebagai alat untuk mengelola dan mengendalikan suasana kelas. Melalui komunikasi, pendidik dapat menetapkan aturan, menegur perilaku yang tidak sesuai, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam

berkomunikasi. Pendidik yang mampu menyampaikan aturan dengan jelas dan tegas, namun tetap santun, akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Dalam mengelola kelas, pendidik tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh. Sikap tegas namun bersahabat akan membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Fungsi lain dari komunikasi pendidik dalam kelas adalah membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta didik. Hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik tidak merasa takut atau tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Komunikasi yang hangat dan terbuka dapat membantu pendidik mengenal karakter, minat, dan kebutuhan peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat rasa percaya antara kedua belah pihak. Peserta didik akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari pendidik. Selain itu, suasana kelas yang penuh rasa saling menghargai akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.<sup>6</sup>

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi dalam pembelajaran. Melalui tanya jawab, diskusi, dan respon peserta didik, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang

---

<sup>6</sup> Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 176-188.

telah disampaikan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi langsung di kelas. Komunikasi yang baik memungkinkan pendidik memperoleh informasi mengenai kesulitan belajar peserta didik dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, komunikasi pendidik dalam kelas tidak hanya berperan pada saat penyampaian materi, tetapi juga dalam menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

#### **E. Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan proses komunikasi dalam pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Berbagai hambatan sering muncul dan dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan pembelajaran. Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak disadari dan diatasi dengan baik, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Hambatan komunikasi dalam pembelajaran dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari pendidik, peserta didik, media pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Hambatan ini tidak hanya memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar dan kualitas interaksi di dalam kelas.

Salah satu hambatan komunikasi dalam pembelajaran berasal dari pendidik. Pendidik memiliki peran sebagai penyampai pesan pembelajaran, sehingga cara berkomunikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan pesan tidak diterima dengan baik oleh

peserta didik. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk penggunaan bahasa yang terlalu sulit, penyampaian materi yang kurang sistematis, atau gaya komunikasi yang monoton. Pendidik yang kurang mampu menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik akan menyulitkan mereka dalam menangkap isi pelajaran. Penggunaan istilah-istilah yang terlalu akademis tanpa penjelasan yang memadai dapat membuat peserta didik merasa bingung dan kehilangan minat untuk belajar.

Selain itu, sikap pendidik juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Pendidik yang terlalu otoriter, kurang terbuka terhadap pertanyaan, atau tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat dapat menghambat terjadinya komunikasi dua arah. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dan enggan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kurangnya penguasaan materi juga dapat menjadi hambatan komunikasi. Pendidik yang tidak menguasai materi dengan baik cenderung menyampaikan penjelasan secara tidak jelas dan berulang-ulang, sehingga peserta didik kesulitan memahami inti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pendidik sangat berkaitan dengan penguasaan materi dan kesiapan mengajar.

Selain pendidik, peserta didik juga dapat menjadi sumber hambatan komunikasi dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memahami pesan pembelajaran. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang kurang

termotivasi cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak aktif bertanya, dan tidak merespons pesan yang disampaikan. Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan akademik. Peserta didik dengan kemampuan rendah mungkin mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan secara cepat, sementara peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat merasa bosan jika penjelasan terlalu lambat. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman dalam kelas. Faktor psikologis seperti rasa takut, malu, atau kurang percaya diri juga dapat menghambat komunikasi. Peserta didik yang takut salah atau merasa minder sering kali enggan bertanya atau mengemukakan pendapat. Akibatnya, pendidik sulit mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran.

Media dan metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, penggunaan media dan metode yang kurang tepat justru dapat menjadi hambatan dalam komunikasi pembelajaran. Media pembelajaran harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi yang diajarkan. Penggunaan media yang terlalu rumit atau tidak relevan dengan materi dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pesan utama yang ingin disampaikan.<sup>7</sup> Hambatan juga dapat muncul ketika pendidik terlalu bergantung pada satu metode pembelajaran, seperti ceramah. Metode ceramah yang

---

<sup>7</sup> Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).

digunakan secara terus-menerus tanpa variasi dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan pasif. Akibatnya, komunikasi dalam pembelajaran menjadi satu arah dan kurang interaktif. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga dapat menghambat komunikasi. Kurangnya alat peraga, media visual, atau teknologi pendukung dapat membuat penyampaian materi menjadi kurang jelas, terutama untuk materi yang membutuhkan penjelasan secara konkret.

Lingkungan belajar turut memengaruhi kelancaran komunikasi dalam pembelajaran. Lingkungan yang kurang kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian peserta didik terhadap pesan pembelajaran. Hambatan lingkungan dapat berupa kebisingan di sekitar kelas, kondisi ruang belajar yang tidak nyaman, atau jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas.

Kondisi fisik seperti pencahayaan yang kurang, suhu ruangan yang tidak nyaman, serta tata ruang kelas yang tidak mendukung juga dapat menghambat komunikasi. Peserta didik yang merasa tidak nyaman akan sulit berkonsentrasi dan menangkap pesan pembelajaran dengan baik. Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial juga dapat menjadi hambatan. Hubungan yang kurang harmonis antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik, dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Hal ini dapat menghambat terjadinya komunikasi yang terbuka dan efektif dalam pembelajaran. Hambatan komunikasi dalam pembelajaran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu

dampak yang paling jelas adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pesan yang tidak tersampaikan dengan baik akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan komunikasi juga dapat memengaruhi hubungan antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, rasa tidak nyaman, dan kurangnya kepercayaan. Padahal, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan komunikasi interpersonal selama proses pembelajaran jarak jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13-27.



## BAB II

### TEORI-TEORI KOMUNIKASI PENDIDIK

#### A. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap interaksi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung, seperti percakapan, diskusi, maupun dialog, termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar terjalinnya hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik.

Menurut Mulyana (2016), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dan penerima pesan dapat saling melihat reaksi secara langsung.<sup>9</sup> Melalui komunikasi ini, pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara.

Sementara itu, DeVito yang dikutip oleh Liliweri (2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal

---

<sup>9</sup> Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

merupakan komunikasi yang bersifat pribadi, akrab, dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung.<sup>10</sup> Artinya, setiap pihak yang terlibat dapat segera mengetahui apakah pesan yang disampaikan dipahami atau tidak.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan, maupun interaksi informal di lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin di antara mereka. Teori komunikasi interpersonal melihat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun untuk memahami orang lain.

Menurut Effendy (2017), komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku orang lain. Namun, pengaruh tersebut tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak situasi, komunikasi interpersonal justru digunakan untuk memberikan dukungan, motivasi, dan pemahaman.<sup>11</sup> Teori komunikasi interpersonal menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi dianggap berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima

---

<sup>10</sup> Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

<sup>11</sup> Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pesan, serta menghasilkan respon yang sesuai dengan harapan pengirim pesan.

Komunikasi interpersonal terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur pertama adalah komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan. Unsur kedua adalah komunikan, yaitu orang yang menerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal, peran komunikator dan komunikan dapat saling bergantian. Unsur berikutnya adalah pesan, yaitu informasi, ide, atau perasaan yang disampaikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan maupun nonlisan. Media atau saluran komunikasi juga menjadi unsur penting, meskipun dalam komunikasi interpersonal media yang digunakan biasanya bersifat langsung, seperti percakapan tatap muka.

Selain itu, umpan balik menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal. Umpan balik memungkinkan pengirim pesan mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik. Menurut Liliweri (2017), umpan balik dalam komunikasi interpersonal biasanya muncul secara spontan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.<sup>12</sup> Dalam dunia pendidikan, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa nyaman di kelas. Peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya apabila merasa dihargai dan dipahami oleh guru.

---

<sup>12</sup> Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

## B. Teori Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar pada dasarnya melibatkan proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap yang diharapkan dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Komunikasi instruksional dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Miarso (2014), komunikasi instruksional adalah komunikasi yang bertujuan membantu terjadinya proses belajar pada diri peserta didik melalui penyampaian pesan-pesan pendidikan secara sistematis.<sup>13</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi instruksional tidak selalu berlangsung secara tatap muka, tetapi juga dapat terjadi melalui berbagai media pendukung pembelajaran.

Teori komunikasi instruksional berawal dari pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan

---

<sup>13</sup> Miarso, Y. H. (2014). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

lingkungan belajar. Dalam teori ini, pendidik berperan sebagai penyampai pesan sekaligus fasilitator yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Salah satu dasar penting dalam komunikasi instruksional adalah kejelasan pesan. Pesan pembelajaran harus disusun dengan bahasa yang sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila pesan disampaikan secara berbelit-belit, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, teori komunikasi instruksional juga menekankan pentingnya umpan balik. Hal ini memungkinkan pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran.

Menurut Sardiman (2018), umpan balik dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat penguatan sekaligus koreksi terhadap proses belajar peserta didik. Melalui umpan balik, pendidik dapat memperbaiki cara mengajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, komunikasi instruksional dapat dijelaskan melalui beberapa model. Salah satu model yang sering digunakan adalah model komunikasi dua arah. Model ini menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik menyampaikan materi, sementara peserta didik memberikan tanggapan berupa pertanyaan, pendapat, atau jawaban. Model komunikasi dua arah dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah karena memungkinkan terjadinya interaksi dan diskusi.

Selain itu, terdapat pula model komunikasi instruksional berbantuan media. Dalam model ini, media pembelajaran berperan sebagai saluran penyampaian pesan. Media seperti gambar, video, dan alat peraga digunakan untuk memperjelas materi pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dan meningkatkan minat belajar.

Teori komunikasi instruksional bertujuan membantu pendidik merancang dan melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan memahami teori ini, pendidik dapat memilih cara berkomunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Manfaat penerapan komunikasi instruksional antara lain meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan interaksi yang positif dalam kelas. Selain itu, komunikasi instruksional yang baik juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi.

### **C. Teori Komunikasi Persuasif dalam Pendidikan**

Komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran yang menuntut adanya perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Komunikasi persuasif dalam pendidikan digunakan untuk memengaruhi peserta didik agar bersedia menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Proses ini dilakukan secara sadar dan terencana tanpa

adanya unsur paksaan. Pendidik berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan pendidikan dengan cara yang meyakinkan, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar secara aktif. Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau kelompok. Menurut Effendy (2017), komunikasi persuasif adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan maksud mengubah sikap, pandangan, atau perilaku komunikan melalui cara-cara yang halus dan tidak memaksa.<sup>14</sup> Pendekatan ini menekankan pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara logis, emosional, dan etis.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi persuasif digunakan untuk menanamkan kesadaran belajar, membangun motivasi, serta mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Proses persuasif tidak dilakukan melalui tekanan atau ancaman, melainkan melalui penjelasan, keteladanan, dan penguatan yang bersifat membangun.

Mulyana (2016) menyatakan bahwa komunikasi persuasif menuntut adanya kepercayaan antara komunikator dan komunikan.<sup>15</sup> Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi keberhasilan proses persuasi, karena pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima apabila komunikator dipandang memiliki kredibilitas dan itikad baik.

Salah satu landasan penting dalam teori komunikasi persuasif adalah teori perubahan sikap.

---

<sup>14</sup> Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>15</sup> Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut Azwar (2018), sikap seseorang dapat berubah apabila ia menerima informasi yang dianggap relevan, masuk akal, dan sesuai dengan nilai yang diyakininya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan pesan pembelajaran dengan latar belakang, kebutuhan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik melalui tindakan nyata. Selain itu, teori motivasi belajar turut mendukung penerapan komunikasi persuasif dalam pendidikan.

Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>17</sup> Melalui komunikasi persuasif, pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan dorongan, penghargaan, dan penjelasan mengenai manfaat dari proses belajar itu sendiri.

Penerapan komunikasi persuasif dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian motivasi, penggunaan bahasa yang santun, serta penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami. Pendidik dapat menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar pesan pembelajaran terasa lebih bermakna.

---

<sup>16</sup> Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>17</sup> Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Komunikasi persuasif juga dapat diterapkan melalui pendekatan dialogis, di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Pendekatan ini dapat menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Selain itu, pemberian umpan balik yang positif merupakan bentuk komunikasi persuasif yang efektif. Melalui pujian, saran, dan penguatan, pendidik dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Komunikasi persuasif berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pendekatan persuasif, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif, membentuk sikap yang baik, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Komunikasi persuasif dalam pendidikan dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi.

#### **D. Teori Interaksi Simbolik dalam Proses Belajar**

Proses belajar tidak hanya berkaitan dengan pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam interaksi tersebut, individu saling menafsirkan tindakan, ucapan, serta simbol-simbol yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan teoritis yang menjelaskan proses tersebut adalah teori interaksi simbolik. Teori ini memberikan pemahaman bahwa

makna dalam pembelajaran dibangun melalui interaksi dan komunikasi antar individu.

Teori interaksi simbolik merupakan pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Menurut Ritzer (2014), interaksi simbolik memandang bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki bagi mereka, dan makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial. Makna tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi individu.

Blumer (dalam Poloma, 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan individu dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan, simbol dapat berupa bahasa, isyarat, nilai, aturan, maupun peran yang dijalankan oleh guru dan peserta didik. Proses pembelajaran menjadi arena interaksi simbolik, di mana peserta didik menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan guru dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan makna yang dipahami. Interaksi simbolik dalam pembelajaran menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui komunikasi dan interaksi sosial. Bahasa menjadi simbol utama yang digunakan dalam pembelajaran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, guru menyampaikan materi,

---

<sup>18</sup> Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

memberikan arahan, serta membangun hubungan dengan peserta didik

Menurut Mulyana (2016), simbol dalam komunikasi tidak memiliki makna yang melekat secara alami, melainkan disepakati dan dipahami bersama oleh anggota masyarakat.<sup>19</sup> Dalam pembelajaran, pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol akademik, seperti istilah, konsep, dan aturan kelas, sangat dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi selama proses belajar.

Penerapan teori interaksi simbolik dalam proses belajar dapat dilihat dari cara guru dan peserta didik berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun makna terhadap materi pelajaran. Melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk menafsirkan dan mengungkapkan pemahamannya.

Menurut Sardiman (2018), interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman materi.<sup>20</sup> Dalam perspektif interaksi simbolik, proses ini memungkinkan peserta didik membentuk makna melalui pertukaran simbol, baik berupa kata-kata, sikap, maupun tindakan.

Pembelajaran berbasis diskusi merupakan salah satu bentuk penerapan interaksi simbolik. Dalam

---

<sup>19</sup> Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>20</sup> Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

diskusi, peserta didik saling bertukar pandangan dan menafsirkan pendapat teman-temannya. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa suatu konsep dapat memiliki berbagai sudut pandang, sehingga memperkaya pemahaman mereka.

Teori interaksi simbolik memberikan implikasi penting bagi pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran hendaknya dirancang sebagai proses interaksi yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya dialog dan pertukaran makna antara semua pihak yang terlibat. Pembelajaran yang berlandaskan interaksi simbolik juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami bahwa makna dibangun melalui interaksi, guru dapat lebih peka terhadap respons dan kebutuhan peserta didik. Hal ini akan membantu terciptanya proses belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

## BAB III

### KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan, baik dari segi tujuan, etika, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat.

Al-Qur'an memandang komunikasi sebagai anugerah Allah Swt. kepada manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia pandai berbicara, yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

Artinya : 1. (Allah) Yang Maha Pengasih, 2. Telah mengajarkan Al-Qur'an. 3. Dia menciptakan manusia. 4. Dia mengajarnya pandai menjelaskan. (Q.S. Ar-Rahman : 1 - 4)<sup>21</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui kemampuan berbicara, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta membangun interaksi sosial yang bermakna.

Komunikasi dalam Al-Qur'an juga dipahami sebagai sarana penyampaian kebenaran. Banyak ayat yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan secara jelas dan benar, seperti firman Allah SWT:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125)<sup>22</sup>

Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi tidak boleh dilakukan secara kasar atau memaksa, melainkan harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan penerima pesan.

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an Kemenag Surah Ar-Rahman : 1 - 4

<sup>22</sup> Al-Qur'an Kemenag Surah An-Nahl : 125

Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi memiliki tanggung jawab moral. Setiap perkataan yang diucapkan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tidak satu pun ucapan yang keluar dari mulut manusia melainkan dicatat oleh malaikat. Hal ini menjadi landasan penting dalam menjaga lisan agar tidak menyampaikan perkataan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Qur'an mengajarkan beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip utama adalah kejujuran. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berkata benar. Kejujuran dalam komunikasi akan melahirkan kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial. Prinsip lain yang ditekankan adalah kesantunan dalam berbicara. Seorang Umat harus mengucapkan perkataan yang baik, karena perkataan yang buruk dapat menimbulkan perselisihan, ini menunjukkan bahwa pilihan kata dan cara penyampaian pesan sangat berpengaruh terhadap reaksi dan sikap lawan bicara.

Hadis Nabi Muhammad saw. memberikan penjelasan yang lebih aplikatif mengenai praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. dikenal sebagai pribadi yang memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Beliau berbicara dengan jelas, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami oleh para sahabat. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. berbicara dengan tutur kata yang jelas sehingga dapat dihitung oleh pendengarnya.

Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya menjaga lisan. Dalam hadis riwayat Bukhari dan

Muslim, beliau bersabda bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam. Hadis ini menjadi pedoman penting dalam komunikasi, bahwa tidak semua hal perlu disampaikan apabila tidak membawa kebaikan. Selain itu, Nabi Muhammad saw. mengajarkan komunikasi yang menghargai lawan bicara. Beliau tidak pernah memotong pembicaraan orang lain dan selalu memberikan perhatian penuh kepada siapa pun yang berbicara dengannya. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan.

Etika komunikasi dalam Islam mencakup beberapa aspek penting, di antaranya adalah menghindari perkataan yang menyakiti orang lain, tidak menyebarkan kebohongan, serta tidak melakukan ghibah dan fitnah.<sup>23</sup> Agama secara tegas melarang umat Islam untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak terkontrol dapat merusak tatanan sosial. Konsep komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, manusia semakin mudah menyampaikan pesan, tetapi juga semakin rentan terhadap penyalahgunaan komunikasi.

Prinsip kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab moral yang diajarkan Islam menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan komunikasi masa

---

<sup>23</sup> Ghozali, I. (2018). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

kini. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi solusi atas berbagai konflik sosial yang muncul akibat kesalahpahaman dan penyampaian pesan yang tidak bijak. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedamaian dan keadilan sosial.

## **B. Etika Komunikasi Pendidik Dalam Islam**

Etika komunikasi dalam pendidikan Islam merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur cara seorang pendidik menyampaikan pesan, ilmu pengetahuan, serta keteladanan kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Etika ini tidak hanya menyangkut aspek verbal, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, ekspresi, serta niat yang melandasi proses komunikasi tersebut. Dalam Islam, komunikasi dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kebijaksanaan, terutama dalam konteks pendidikan.

Pendidik memiliki peran sebagai penyampai ilmu sekaligus pembentuk karakter. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan tidak boleh bersifat kasar, merendahkan, atau menyakiti perasaan peserta didik. Sebaliknya, komunikasi harus mengedepankan nilai *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik). Prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang baik dan santun. Salah satunya adalah perintah untuk berkata dengan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik).<sup>24</sup> Prinsip-prinsip ini menjadi dasar etika komunikasi yang harus dipegang oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Etika komunikasi pendidik dalam Islam memiliki landasan yang kuat, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pandangan para ulama. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berkomunikasi sebagai sarana untuk saling memahami dan belajar. Hadis Nabi Muhammad Saw. juga memberikan banyak teladan tentang etika komunikasi. Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang lemah lembut, sabar, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan para sahabat. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan, bahkan ketika menghadapi kesalahan. Sebaliknya, Rasulullah memberikan koreksi dengan cara yang halus dan mendidik, sehingga pesan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan luka batin.<sup>25</sup>

Etika komunikasi pendidik dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip kejujuran. Pendidik harus menyampaikan informasi dan pengetahuan secara benar, tidak

---

<sup>24</sup> Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam komunikasi Verbal dalam al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153-170.

<sup>25</sup> Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

menyesatkan, serta sesuai dengan fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kejujuran dalam komunikasi akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik terhadap pendidik. Kedua, prinsip kesantunan dan kelembutan. Islam sangat menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, terutama kepada peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan. Komunikasi yang santun akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi pembelajaran. Ketiga, prinsip keteladanan. Dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya menyampaikan materi melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan sikap. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh juga harus mencerminkan nilai-nilai Islami. Keteladanan ini menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Keempat, prinsip keadilan dan penghargaan terhadap peserta didik. Pendidik harus mampu berkomunikasi secara adil tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kondisi peserta didik. Sikap menghargai pendapat dan pertanyaan peserta didik merupakan bagian penting dari etika komunikasi yang Islami.<sup>26</sup>

Implementasi etika komunikasi pendidik dalam Islam dapat dilihat dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Pada tahap penyampaian materi, pendidik diharapkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, jelas, dan tidak berbelit-belit. Penggunaan istilah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik merupakan bentuk kepedulian pendidik

---

<sup>26</sup> Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.

terhadap efektivitas komunikasi. Selain itu, etika komunikasi juga tercermin dalam cara pendidik memberikan kritik dan penilaian. Dalam Islam, kritik hendaknya disampaikan secara konstruktif, tidak merendahkan martabat peserta didik, serta bertujuan untuk perbaikan. Pendidik dianjurkan untuk menegur secara bijak dan proporsional, serta menghindari sikap emosional yang dapat melukai perasaan peserta didik.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, etika komunikasi pendidik dalam Islam tetap memiliki relevansi yang tinggi. Tantangan komunikasi semakin kompleks, terutama dengan adanya media digital dan interaksi virtual dalam dunia pendidikan. Dalam kondisi ini, pendidik dituntut untuk tetap menjaga adab dan nilai-nilai Islami dalam setiap bentuk komunikasi. Penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran harus diimbangi dengan etika komunikasi yang baik, seperti menjaga kesopanan dalam pesan tertulis, menghindari ujaran yang menyinggung, serta menghormati privasi peserta didik. Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Islam dapat menjadi pedoman agar proses pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan akhlak, bukan sekadar pencapaian akademik.

### **C. Keteladanan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Komunikator Edukatif**

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya dipahami

sebagai perilaku yang patut dicontoh, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, sikap, dan ajaran yang dilakukan secara nyata melalui tindakan. Keteladanan dalam komunikasi edukatif berarti bahwa pesan-pesan pendidikan tidak hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari pendidik.

Komunikasi edukatif menuntut adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang dilandasi oleh kejujuran, empati, kesabaran, serta tanggung jawab moral. Dalam hal ini, keteladanan menjadi unsur utama karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan sekadar mendengar nasihat. Oleh sebab itu, figur pendidik yang memiliki integritas dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan akan lebih mudah diterima dan dipercaya. Rosulullah SAW merupakan teladan utama dalam komunikasi edukatif. Keberhasilan beliau dalam mendidik umat tidak terlepas dari kepribadian luhur yang tercermin dalam cara beliau berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Keteladanan Nabi tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat dijadikan rujukan dalam praktik pendidikan modern.

Kepribadian Nabi Muhammad dikenal memiliki akhlak yang agung. Al-Qur'an menggambarkan beliau sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, sehingga menjadi figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul. Kejujuran, amanah, kecerdasan, dan kemampuan menyampaikan pesan dengan baik merupakan karakter utama yang mendukung keberhasilan komunikasi beliau. Dalam menyampaikan ajaran, Nabi Muhammad

SAW selalu memperhatikan kondisi psikologis dan sosial lawan bicaranya. Beliau tidak menggunakan bahasa yang menyulitkan, melainkan memilih ungkapan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pengetahuan pendengarnya. Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang menjadi ciri khas komunikasi beliau, sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan penolakan.

Selain itu, Rosulullah SAW dikenal sebagai pendengar yang baik. Beliau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat, keluhan, maupun pertanyaan tanpa merasa terintimidasi. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif bukanlah komunikasi satu arah, melainkan dialog yang menghargai keberadaan dan martabat peserta didik. Nabi Muhammad menerapkan berbagai metode komunikasi yang bersifat edukatif. Salah satu metode yang sering digunakan adalah dialog. Melalui dialog, beliau mengajak umat untuk berpikir, merenung, dan memahami makna ajaran secara mendalam. Metode ini membantu peserta didik menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi tanpa merasa digurui.<sup>27</sup>

Metode kisah juga menjadi sarana efektif dalam komunikasi Nabi. Beliau sering menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran moral dan spiritual. Kisah disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, sehingga mudah diingat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nabi Muhammad juga menggunakan metode keteladanan langsung. Apa yang beliau ajarkan selalu

---

<sup>27</sup> Al-Qardhawi, Yusuf. (2010). *Rasulullah sebagai Pendidik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. [Dapus]

sejalan dengan apa yang beliau lakukan. Ketika mengajarkan kejujuran, beliau adalah orang yang paling jujur. Ketika mengajarkan kesabaran, beliau menampilkan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan. Metode ini menjadikan komunikasi edukatif lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Etika komunikasi Rosulullah SAW mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis. Beliau tidak pernah merendahkan atau mempermalukan orang lain di depan umum. Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang diluruskan dengan cara yang bijaksana dan tidak menyakiti perasaan. Nabi Muhammad juga menghindari penggunaan kata-kata kasar dan nada tinggi dalam berbicara. Bahkan kepada orang yang bersikap kasar, beliau tetap membalas dengan tutur kata yang santun. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif harus dilandasi oleh pengendalian diri dan kesadaran moral.

Dalam mendidik anak-anak dan generasi muda, Nabi Muhammad menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pun disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing. Keteladanan beliau sebagai komunikator edukatif memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan masa kini. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidik dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Prinsip komunikasi Nabi Muhammad yang menekankan kejujuran, empati, dan dialog dapat diterapkan dalam

proses pembelajaran modern. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Dengan meneladani komunikasi edukatif Nabi Muhammad, pendidik dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Keteladanan Nabi Muhammad sebagai komunikator edukatif merupakan model ideal dalam dunia pendidikan. Keberhasilan beliau dalam menyampaikan ajaran tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan keteladanan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Nilai-nilai komunikasi yang beliau terapkan tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam praktik pendidikan di berbagai zaman.<sup>28</sup>

#### **D. Nilai Moderasi, Empati, dan Humanisme dalam Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik.<sup>29</sup> Melalui proses komunikasi yang berlangsung di ruang kelas maupun di luar kelas, pendidik menanamkan cara berpikir, bersikap, dan

---

<sup>28</sup> Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>29</sup> Amaliya, N. D. (2025). PERAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Journal of Educational Technology*, 1(1), 1-10.

berinteraksi kepada peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan memiliki dimensi moral dan kemanusiaan yang sangat kuat. Komunikasi pendidikan menuntut adanya keseimbangan antara penyampaian pengetahuan dan pembinaan nilai. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan dalam berkomunikasi yang menghargai perbedaan, memahami kondisi peserta didik, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Nilai moderasi, empati, dan humanisme menjadi landasan penting agar komunikasi pendidikan berjalan secara efektif, etis, dan bermakna.

Di tengah keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, dan kemampuan akademik peserta didik, komunikasi pendidikan perlu diarahkan pada penguatan sikap saling menghormati dan menghindari praktik komunikasi yang bersifat diskriminatif, otoriter, maupun merendahkan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Moderasi dalam komunikasi pendidikan dapat dimaknai sebagai sikap tengah, adil, dan seimbang dalam menyampaikan pesan serta merespons perbedaan pandangan. Nilai ini menuntut pendidik untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam bentuk pemaksaan kehendak, penyampaian pendapat secara sepihak, maupun penilaian yang tidak objektif terhadap peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, moderasi tercermin dari cara pendidik membuka ruang dialog, menerima perbedaan pendapat, dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Komunikasi yang moderat mendorong terciptanya

suasana belajar yang aman dan inklusif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan berani mengemukakan gagasan tanpa rasa takut. Nilai moderasi juga berperan penting dalam mencegah munculnya konflik di lingkungan pendidikan. Pendidik yang menerapkan komunikasi moderat akan cenderung menggunakan bahasa yang santun, argumentatif, dan tidak provokatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, moderasi dalam komunikasi pendidikan membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Melalui komunikasi yang seimbang, pendidik dapat menanamkan sikap toleransi dan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak mudah terjebak pada pandangan yang sempit dan eksklusif.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain secara mendalam. Dalam komunikasi pendidikan, empati menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik. Tanpa empati, komunikasi cenderung bersifat satu arah dan mengabaikan aspek emosional peserta didik. Pendidik yang memiliki empati akan lebih peka terhadap perbedaan kemampuan belajar, latar belakang keluarga, serta kondisi psikologis peserta didik. Kepekaan ini tercermin dalam cara pendidik menyampaikan materi, memberikan umpan balik, maupun menegur kesalahan. Teguran yang disampaikan dengan empati tidak akan melukai harga diri peserta didik, melainkan mendorong mereka untuk memperbaiki diri.

Empati dalam komunikasi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik yang merasa dipahami dan diperhatikan akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta keterikatan emosional yang positif terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukanlah kelemahan dalam pendidikan, melainkan kekuatan yang mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Lebih jauh, empati membantu pendidik untuk melihat peserta didik sebagai individu yang utuh, bukan sekadar objek penilaian akademik. Dengan pendekatan empatik, komunikasi pendidikan dapat menjadi sarana pembinaan karakter, penguatan nilai sosial, serta pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Humanisme dalam komunikasi pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Pandangan humanistik menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, martabat, dan hak yang harus dihormati. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan harus dibangun atas dasar penghargaan terhadap kemanusiaan peserta didik. Komunikasi yang humanis ditandai dengan penggunaan bahasa yang menghargai, sikap terbuka, serta pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Pendidik tidak memandang peserta didik sebagai “wadah kosong” yang harus diisi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, gagasan, dan perasaan. Pendekatan ini mendorong terjadinya interaksi dialogis yang saling memperkaya.

Humanisme dalam komunikasi pendidikan juga berkaitan erat dengan upaya membangun relasi yang setara antara pendidik dan peserta didik. Meskipun pendidik memiliki otoritas, hubungan yang dibangun

tetap bersifat dialogis dan menghormati hak peserta didik untuk didengar. Relasi semacam ini menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi dan bermakna. Nilai moderasi, empati, dan humanisme tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam praktik komunikasi pendidikan. Moderasi menjaga keseimbangan dan keadilan, empati memperkuat kepekaan emosional, sementara humanisme menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia. Ketiga nilai ini membentuk fondasi komunikasi pendidikan yang etis dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Integrasi ketiga nilai tersebut menuntut pendidik untuk terus merefleksikan cara berkomunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahasa, intonasi, serta sikap nonverbal yang ditampilkan pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan harus dijalankan secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan moderasi, empati, dan humanisme, komunikasi pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun budaya belajar yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kepekaan sosial dan nilai kemanusiaan yang kuat.

## **E. Implementasi Komunikasi Islami dalam Pembelajaran**

Komunikasi Islami merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis,

maupun keteladanan Rasulullah SAW. Dalam perspektif pendidikan, komunikasi Islami tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, penanaman nilai moral, dan penguatan karakter peserta didik. Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik harus mencerminkan sikap santun, jujur, adil, serta penuh kasih sayang sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Landasan utama komunikasi Islami dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain pada perintah untuk berkata benar (qaulan sadidan), berkata dengan lemah lembut (qaulan layyinan), dan berkata dengan baik (qaulan ma'rufan). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berbahasa dan cara berinteraksi antarmanusia. Dalam pembelajaran, prinsip ini menjadi pedoman agar proses interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara manusiawi, menghargai martabat, serta mendorong tumbuhnya suasana belajar yang kondusif.<sup>30</sup>

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya komunikasi yang baik. Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang mampu menyampaikan ajaran dengan bahasa yang mudah dipahami, penuh hikmah, dan sesuai dengan kondisi audiens. Keteladanan ini menjadi dasar normatif bagi pendidik Muslim dalam mengelola komunikasi di kelas. Dengan demikian, komunikasi Islami memiliki posisi strategis dalam membentuk proses pembelajaran yang

---

<sup>30</sup> Siahaan, P. Y., & Naibaho, D. (2024). Mampu Membangun Interaksi Positif Antara Guru PAK dengan Peserta Didik. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).

tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan kepribadian peserta didik.

Implementasi komunikasi Islami dalam pembelajaran tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Salah satu prinsip utama adalah kejujuran.<sup>31</sup> Guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran secara benar, tidak menyesatkan, serta menghindari informasi yang meragukan. Kejujuran dalam komunikasi akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik terhadap guru dan materi yang disampaikan.

Prinsip selanjutnya adalah kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan ini tercermin dalam pemilihan kata, intonasi suara, serta sikap nonverbal yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran. Bahasa yang santun akan membuat peserta didik merasa dihargai dan nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif. Dalam Islam, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam setiap interaksi, termasuk di lingkungan pendidikan. Prinsip keadilan juga menjadi unsur penting dalam komunikasi Islami. Guru harus bersikap adil dalam memberikan perhatian, kesempatan bertanya, maupun penilaian terhadap peserta didik. Komunikasi yang adil akan mencegah munculnya rasa diskriminasi dan kecemburuan sosial di antara peserta didik. Selain itu, prinsip kasih sayang (rahmah) perlu ditanamkan dalam setiap bentuk komunikasi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai

---

<sup>31</sup> Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang peserta didik.

Implementasi komunikasi Islami dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah penggunaan bahasa yang baik dan bermakna edukatif. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang jelas, tidak merendahkan, serta menghindari kata-kata yang bersifat kasar atau menyakitkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan. Selain itu, komunikasi Islami juga dapat diterapkan melalui metode dialogis. Guru mendorong terjadinya komunikasi dua arah dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menghargai setiap pendapat, sekaligus meluruskan pemahaman yang kurang tepat dengan cara yang bijaksana. Metode dialogis ini mencerminkan praktik pendidikan Rasulullah SAW yang sering berdialog dengan para sahabatnya.

Pemberian nasihat (*mau'izhah*) juga merupakan bentuk implementasi komunikasi Islami dalam pembelajaran. Nasihat yang disampaikan hendaknya dilakukan dengan cara yang lembut, tidak menggurui, dan disesuaikan dengan situasi peserta didik. Nasihat yang baik akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi apabila disampaikan melalui komunikasi yang penuh empati. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai

moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Guru memiliki peran dalam mewujudkan komunikasi Islami dalam pembelajaran. Sebagai figur teladan, guru harus menampilkan perilaku komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam, baik dalam ucapan maupun tindakan. Keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka hormati. Peran guru juga terlihat dalam kemampuannya memahami kondisi psikologis peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal. Komunikasi yang empatik akan membantu guru membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan.<sup>32</sup>

Selain itu, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan dan refleksi diri. Evaluasi terhadap cara berkomunikasi yang telah dilakukan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berada dalam koridor etika Islam. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan karakter peserta didik.

Penerapan komunikasi Islami dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Suasana kelas yang dibangun melalui komunikasi yang santun dan penuh kasih sayang akan meningkatkan motivasi belajar

---

<sup>32</sup> Sukmadinata, N. S. (2019). Landasan psikologi proses pendidikan.

peserta didik. Mereka merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, komunikasi Islami berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan empati dapat tertanam melalui interaksi sehari-hari di kelas. Proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam jangka panjang, implementasi komunikasi Islami dapat menciptakan budaya sekolah yang positif. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan memperkuat pendidikan yang sehat dan berorientasi pada nilai. Dengan demikian, komunikasi Islami menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara utuh.

## BAB IV

# PENDEKATAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

### A. Pendekatan Komunikatif dalam Pendidikan

Pendekatan komunikatif dalam pendidikan merupakan cara pandang yang menempatkan komunikasi sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai kegiatan interaksi yang melibatkan pertukaran makna, gagasan, sikap, dan nilai secara aktif. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri.<sup>33</sup>

Pendekatan komunikatif berawal dari asumsi bahwa belajar merupakan proses sosial. Peserta didik membangun pengetahuan melalui dialog, diskusi, tanya jawab, serta kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan komunikatif mendorong penggunaan bahasa yang jelas, santun, dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya empati, saling menghargai, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian

---

<sup>33</sup> Simbolon, I., & Naibaho, D. (2023). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12226-12238.

kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Pendekatan komunikatif dalam pendidikan memiliki dasar teoretis yang kuat dari berbagai kajian ilmu, khususnya psikologi pendidikan dan ilmu komunikasi. Salah satu landasan pentingnya adalah teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman dan makna. Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga memberikan kontribusi besar terhadap pendekatan komunikatif. Teori ini menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol, terutama bahasa. Dalam proses pembelajaran, bahasa digunakan sebagai alat untuk menafsirkan pengalaman, menyampaikan ide, serta membangun kesepahaman antara guru dan peserta didik.

Landasan lain yang mendukung pendekatan komunikatif adalah teori humanistik dalam pendidikan. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan yang harus dihargai.<sup>34</sup> Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran harus bersifat manusiawi, menghormati perbedaan, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif tanpa rasa takut atau tertekan. Dengan berlandaskan teori-teori tersebut, pendekatan komunikatif menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh metode atau media,

---

<sup>34</sup> Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terjalin di dalam kelas.

Dalam pendekatan komunikatif, peran seorang pendidik mengalami pergeseran yang signifikan. Pendidik tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Seorang pendidik bertugas merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif dan bermakna. Yang harus dimiliki oleh pendidik adalah keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan berbicara secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan atau pendapat peserta didik. Sikap terbuka dan adil juga sangat diperlukan agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Sementara itu, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Mereka diharapkan aktif mengemukakan pendapat, bertanya, serta berinteraksi dengan teman dan guru. Melalui komunikasi yang intensif, peserta didik belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pandangan. Pendekatan komunikatif juga melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berargumentasi secara santun, menyampaikan ide secara sistematis, dan menerima masukan dari orang lain. Keterampilan ini sangat penting bagi kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Implementasi pendekatan komunikatif dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satunya adalah diskusi kelompok,

di mana peserta didik diajak untuk membahas suatu permasalahan secara bersama-sama. Melalui diskusi, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai kesepakatan. Strategi lain yang dapat digunakan adalah tanya jawab interaktif. Tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bertanya dan menanggapi jawaban temannya. Dengan demikian, proses komunikasi berlangsung secara dinamis dan tidak monoton. Selain itu, pendekatan komunikatif juga dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan presentasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas, sehingga melatih kemampuan komunikasi lisan dan rasa percaya diri.

Pendekatan komunikatif juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Mereka belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial.

## **B. Pendekatan Humanistik dan Dialogis**

Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menghargai martabat manusia, mengembangkan potensi diri, serta membangun suasana belajar yang bermakna dan manusiawi. Oleh karena itu di butuhkan sebuah pendekatan. Salah satunya adalah Pendekatan humanistik dan dialogis. Pendekatan ini merupakan dua pendekatan penting dalam bidang

pendidikan dan komunikasi pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendekatan humanistik bertumpu pada pandangan bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi, kebutuhan, serta pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Disisi Lain pendekatan dialogis, menekankan pentingnya dialog sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup> Dialog tidak dipahami sekadar sebagai percakapan biasa, melainkan sebagai proses pertukaran makna yang setara antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan menemukan pengetahuan secara bersama-sama. Kedua pendekatan ini saling melengkapi. Pendekatan humanistik memberikan landasan nilai dan sikap dalam memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya, sedangkan pendekatan dialogis menjadi metode praktis dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Secara filosofis, pendekatan humanistik berakar pada aliran filsafat humanisme yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, bebas, dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya.<sup>36</sup> Dalam pendidikan, pandangan ini menolak praktik pembelajaran yang bersifat otoriter dan menekan, karena dapat menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan seharusnya membantu peserta didik

---

<sup>35</sup> Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.

<sup>36</sup> Harahap, S. A., Hardiansyah, F., Rambe, S. A., Rahmayanty, D., Konadi, H., Fitria, U., ... & Haryanto, P. P. P. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Tahta Media.

mengenali dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membentuk sikap positif terhadap belajar.

Pendekatan dialogis memiliki landasan kuat dalam filsafat kritis dan pedagogi pembebasan. Pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang mendorong peserta didik untuk menyadari realitas dirinya dan lingkungannya melalui dialog yang reflektif.<sup>37</sup> Dialog dipandang sebagai jalan untuk membangun kesadaran kritis, bukan sebagai alat indoktrinasi.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai humanistik dan dialogis sejalan dengan falsafah Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab serta musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebangsaan.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik seperti, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selanjutnya pendekatan ini menekankan pentingnya suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Pembelajaran humanistik memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perkembangan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik. Pendekatan

---

<sup>37</sup> Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*.

ini mendorong motivasi intrinsik. Peserta didik belajar bukan karena paksaan atau ancaman, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan untuk berkembang.

Pendekatan dialogis ditandai oleh adanya komunikasi dua arah yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Dialog berlangsung dalam suasana setara, saling menghargai, dan terbuka. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan, melainkan memberi kesempatan luas kepada peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Dalam pendekatan dialogis, pertanyaan memiliki peran yang sangat penting. Pertanyaan tidak hanya digunakan untuk menguji pemahaman, tetapi juga untuk merangsang berpikir kritis dan reflektif. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup dan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif. Pendidik tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan empati dan penghargaan terhadap pandangan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Pendekatan humanistik dan dialogis memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, serta mendorong perkembangan kepribadian dan kesadaran kritis. Namun demikian, penerapan pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menyulitkan pendidik untuk membangun dialog secara mendalam dengan setiap individu. Selain itu, pendekatan ini menuntut kesiapan

pendidik dalam hal sikap, keterampilan komunikasi, dan pengelolaan kelas.

### C. Pendekatan Konstruktivistik dalam Interaksi Kelas

Pendekatan konstruktivistik berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibentuk melalui proses aktif dalam diri peserta didik. Proses belajar dipahami sebagai upaya individu dalam menafsirkan pengalaman, mengolah informasi, serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Hal tersebut menunjukkan, pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, menafsirkan, dan merefleksikan materi yang dipelajari.<sup>38</sup>

Dalam pendekatan ini, kelas dipandang sebagai ruang dialog yang hidup. Interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman. Setiap pendapat, pertanyaan, dan pengalaman belajar memiliki nilai sebagai bahan diskusi yang dapat memperkaya pengetahuan bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat linier, tetapi berkembang secara dinamis sesuai dengan interaksi yang terjadi di kelas.<sup>39</sup>

Pemikiran konstruktivistik tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ahli psikologi pendidikan. Jean Piaget menegaskan bahwa

---

<sup>38</sup> Dimiyati, D. (2003). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden & Jeannette Vos*.

<sup>39</sup> Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.

perkembangan kognitif individu berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam proses belajar, peserta didik melakukan penyesuaian struktur kognitif melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Interaksi dengan lingkungan belajar, termasuk interaksi kelas, berperan penting dalam mendorong terjadinya penyesuaian tersebut.<sup>40</sup>

Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan dimensi sosial dalam proses pembelajaran. Menurutnya, kemampuan berpikir individu berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Bantuan dari guru atau teman sebaya memungkinkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar secara mandiri. Pandangan ini menegaskan bahwa komunikasi edukatif di kelas merupakan unsur penting dalam pembelajaran berbasis konstruktivistik.<sup>41</sup> Teori konstruktivisme sosial mendorong pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif. Diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab menjadi media utama untuk membangun makna bersama.

Interaksi kelas yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Salah satu cirinya adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendidik tidak lagi

---

<sup>40</sup> Hamalik, O. (2003). Proses belajar mengajar.

<sup>41</sup> Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.

berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar. Dalam peran ini, guru memberikan pertanyaan pemicu, membantu peserta didik mengklarifikasi pemahamannya, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif.

Selain itu, interaksi kelas bersifat terbuka dan dialogis. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan tanpa rasa takut disalahkan. Perbedaan pendapat dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang wajar dan justru dapat memperdalam pemahaman. Dengan suasana seperti ini, kelas menjadi ruang belajar yang inklusif dan partisipatif.

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam interaksi kelas dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu belajar. Pendidik menyajikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian mengajak mereka untuk mendiskusikan dan mencari solusi secara bersama-sama. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analitis.<sup>42</sup>

Keberhasilan pendekatan konstruktivistik sangat ditentukan oleh peran guru dan peserta didik. Guru bertugas merancang lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi yang bermakna. Selain itu, guru perlu peka terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Di sisi lain, peserta didik

---

<sup>42</sup> Gulo, W., (2016) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

sudah seharusnya berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab terhadap proses belajar.

Upaya penguatan pendekatan konstruktivistik dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengelolaan kelas yang efektif, serta dukungan lingkungan sekolah. Dengan dukungan tersebut, interaksi kelas berbasis konstruktivistik dapat berjalan secara optimal dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **D. Pendekatan Komunikasi Partisipatif**

Pendekatan komunikasi partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan subjek komunikasi sebagai pihak yang aktif dalam keseluruhan proses komunikasi. Dalam pendekatan ini, komunikasi tidak dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara satu arah, melainkan sebagai interaksi dua arah yang melibatkan dialog, pertukaran makna, serta pengambilan keputusan secara bersama. Prinsip utama dari komunikasi partisipatif adalah keterlibatan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Arifin, A. (2006). Ilmu Komunikasi: sebuah pengantar ringkas.

Secara konseptual, komunikasi partisipatif berakar pada pandangan humanistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi berpikir, berpendapat, dan menentukan sikap secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan ini menolak praktik komunikasi yang bersifat dominatif dan koersif. Komunikasi partisipatif justru menekankan pentingnya membangun ruang dialog yang memungkinkan setiap pihak menyampaikan pandangan, kritik, dan gagasan secara terbuka.<sup>44</sup>

Dalam bidang pendidikan, komunikasi partisipatif dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra belajar yang memiliki peran aktif dalam membangun pengetahuan. Melalui komunikasi yang partisipatif, proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis, kemandirian berpikir, serta rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.<sup>45</sup>

Pendekatan komunikasi partisipatif memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam penerapannya. Prinsip pertama adalah kesetaraan. Kesetaraan mengandung makna bahwa setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki kedudukan yang sejajar. Tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dalam menyampaikan pendapat.

---

<sup>44</sup> Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

<sup>45</sup> Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* hlm.61

Prinsip ini penting untuk membangun suasana komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.<sup>46</sup>

Prinsip kedua adalah dialog. Dialog merupakan inti dari komunikasi partisipatif. Melalui dialog, proses komunikasi berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Dialog memungkinkan terjadinya klarifikasi makna, pertukaran pengalaman, serta pembentukan pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan, dialog antara pendidik dan peserta didik dapat mendorong munculnya pemikiran kritis dan reflektif.<sup>47</sup>

Prinsip ketiga adalah pemberdayaan. Komunikasi partisipatif bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu mengenali potensi dirinya serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam proses pembelajaran, pemberdayaan tercermin dari kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Prinsip keempat adalah tanggung jawab bersama. Setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan proses komunikasi tersebut. Dalam pembelajaran, tanggung jawab tidak hanya berada pada pendidik, tetapi juga pada peserta didik. Keduanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

Komunikasi partisipatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan pola, tergantung pada situasi

---

<sup>46</sup> Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>47</sup> Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). Psikologi komunikasi. Deepublish.

dan tujuan komunikasi. Salah satu bentuk yang sering digunakan adalah diskusi kelompok. Bentuk lain dari komunikasi partisipatif adalah tanya jawab terbuka. Dalam pola ini, peserta didik didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan dan menanggapi penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Tanya jawab yang bersifat terbuka memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, komunikasi partisipatif juga dapat diwujudkan melalui kerja kelompok dan proyek kolaboratif. Dalam kegiatan ini, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Proses kerja kelompok menuntut adanya komunikasi yang intens, saling mendengarkan, serta pengambilan keputusan secara bersama. Pola komunikasi semacam ini dapat melatih kemampuan sosial dan kerja sama peserta didik.

Penerapan pendekatan komunikasi partisipatif dalam pembelajaran memiliki berbagai implikasi positif. Salah satu implikasinya adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik merasa dilibatkan, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Implikasi lainnya adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui dialog dan diskusi, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengemukakan argumen, serta mengevaluasi pendapat yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam membekali peserta didik menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Komunikasi partisipatif juga berkontribusi dalam pembentukan sikap sosial yang positif, seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Proses interaksi yang terjadi dalam pembelajaran partisipatif memungkinkan peserta didik belajar memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

## E. Pendekatan Berbasis Nilai dan Karakter

Pendekatan berbasis nilai dan karakter merupakan salah satu strategi pendidikan yang menempatkan pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari peserta didik.<sup>48</sup> Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Nilai dan karakter dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya dan norma masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini berangkat dari nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila, ajaran agama, serta kearifan lokal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>49</sup> Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta

---

<sup>48</sup> Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>49</sup> Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

didik yang tidak hanya pandai, tetapi juga berakhlak mulia.

Secara teoritis, pendekatan berbasis nilai dan karakter berakar pada pandangan humanistik dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Pendidikan dipandang sebagai proses pematangan manusia, di mana peserta didik dibimbing untuk mengenal dirinya, lingkungannya, serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup> Pandangan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan sikap. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan proses peneladanan. Guru, orang tua, dan lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai model dalam menanamkan nilai dan karakter kepada peserta didik. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Implementasi pendekatan berbasis nilai dan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satunya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran ilmu sosial, guru dapat menanamkan nilai toleransi dan keadilan melalui pembahasan tentang keberagaman masyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>51</sup> Suyanto. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memperoleh pembelajaran moral.

Selain itu, metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran juga penting untuk membantu peserta didik menyadari nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memegang peranan kunci dalam keberhasilan pendekatan berbasis nilai dan karakter. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan. Sikap dan perilaku guru di dalam maupun di luar kelas menjadi rujukan bagi peserta didik dalam membentuk karakter.

Seorang Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter. Lingkungan kelas yang demokratis, menghargai perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi nilai keadilan akan membantu peserta didik belajar untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai dan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan berbasis nilai dan karakter menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan pemahaman pendidik tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pelatihan guru, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta dukungan

kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Penguatan pendekatan ini juga dapat dilakukan melalui evaluasi yang berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan benar-benar mampu melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berkepribadian luhur.

## BAB V

### STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK DI DALAM KELAS

#### A. Strategi Membuka dan Menutup Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, kegiatan membuka dan menutup pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pintu masuk sekaligus penegasan akhir dari seluruh rangkaian aktivitas belajar. Kegiatan membuka pembelajaran berfungsi untuk menyiapkan kondisi fisik dan psikologis peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran, sedangkan kegiatan menutup pembelajaran berfungsi untuk menguatkan pemahaman, melakukan refleksi, dan memberikan arahan tindak lanjut.

##### 1. Strategi Membuka Pembelajaran

Membuka pembelajaran tidak sekadar mengawali kegiatan belajar dengan salam atau presensi, tetapi merupakan upaya pendidik untuk membangkitkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik. Kegiatan ini juga bertujuan mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari sehingga tercipta kesinambungan belajar. Sementara itu, menutup pembelajaran menjadi momen penting untuk membantu peserta didik merangkum inti pelajaran, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta

menanamkan kesan bermakna terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>52</sup>

Kegiatan membuka pembelajaran bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memusatkan perhatian peserta didik. Pendidik perlu menggunakan strategi yang bervariasi agar pembukaan pembelajaran tidak bersifat monoton dan membosankan. Beberapa strategi membuka pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

- a) Menarik Perhatian Peserta Didik, Menarik perhatian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membuka pembelajaran. Pendidik dapat memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam yang ramah, menggunakan intonasi suara yang jelas, serta menampilkan sikap yang hangat dan bersahabat. Selain itu, pendidik dapat menggunakan media visual, cerita singkat, tayangan video, atau peristiwa aktual yang relevan dengan materi pembelajaran. Cara ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian.
- b) Memberikan Motivasi Belajar, Motivasi belajar berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari bagi kehidupan peserta didik, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Motivasi juga dapat

---

<sup>52</sup> Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

diberikan melalui pemberian apresiasi, penguatan positif, atau penyampaian harapan pendidik terhadap pencapaian belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih siap secara mental untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

- c) Mengaitkan Materi dengan Pengetahuan Awal, Mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik merupakan strategi penting dalam membuka pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik, melakukan diskusi singkat, atau mengulas materi sebelumnya yang relevan. Strategi ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antar materi serta mempermudah proses pemahaman konsep baru. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.
- d) Menyampaikan Tujuan dan Langkah Pembelajaran, Penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas membantu peserta didik memahami arah dan sasaran pembelajaran. Seorang pendidik perlu menjelaskan kompetensi yang diharapkan serta aktivitas belajar yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, peserta didik dapat memfokuskan perhatian dan usahanya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, penyampaian langkah pembelajaran juga memberikan gambaran alur kegiatan sehingga peserta didik merasa lebih siap dan terarah.

## 2. Strategi Menutup Pembelajaran

Menutup pembelajaran merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran yang tidak kalah penting dibandingkan kegiatan pembukaan. Penutupan pembelajaran bertujuan untuk menguatkan pemahaman, mengevaluasi hasil belajar, serta memberikan tindak lanjut pembelajaran. Beberapa strategi menutup pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

- a) Merangkum Materi Pembelajaran, Merangkum materi merupakan strategi penting dalam menutup pembelajaran. Guru dapat mengajak peserta didik untuk menyampaikan kembali inti materi yang telah dipelajari, baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan ini membantu peserta didik mengorganisasi pengetahuan yang diperoleh serta memperkuat daya ingat terhadap konsep-konsep penting. Guru juga dapat memberikan rangkuman singkat sebagai penguatan terhadap hasil diskusi dan aktivitas belajar yang telah dilakukan.
- b) Melakukan Refleksi Pembelajaran, Refleksi pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik menilai proses dan hasil belajar yang telah mereka alami. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif, seperti hal-hal yang telah dipahami, bagian yang masih sulit, atau manfaat pembelajaran yang dirasakan. Refleksi tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan.
- c) Melaksanakan Penilaian dan Umpan Balik, Penilaian pada akhir pembelajaran dapat

dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti kuis singkat, pertanyaan lisan, atau tugas sederhana. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar peserta didik mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Umpan balik yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong peserta didik untuk memperbaiki hasil belajarnya.

- d) Memberikan Tindak Lanjut Pembelajaran, Tindak lanjut pembelajaran merupakan bagian penting dari kegiatan menutup pembelajaran. Pendidik dapat memberikan tugas rumah, bacaan tambahan, atau arahan kegiatan belajar selanjutnya. Tindak lanjut bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik serta menyiapkan mereka untuk materi berikutnya. Dengan adanya tindak lanjut yang jelas, pembelajaran tidak berhenti di dalam kelas, tetapi berlanjut secara berkesinambungan.<sup>53</sup>

Agar kegiatan membuka dan menutup pembelajaran berjalan efektif, perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Pendidik juga perlu menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas, dan mudah dipahami. Variasi dalam strategi membuka dan menutup pembelajaran sangat dianjurkan agar peserta didik tidak

---

<sup>53</sup> Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

merasa jenuh dan tetap antusias mengikuti pembelajaran. Kegiatan membuka dan menutup pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan situasi kelas. Guru perlu peka terhadap respon peserta didik dan mampu menyesuaikan strategi yang digunakan. Dengan demikian, kegiatan membuka dan menutup pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna.

## **B. Strategi Bertanya dan Memberi Umpan Balik**

Strategi bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran. Bertanya tidak sekadar mengajukan pertanyaan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menggali pengetahuan awal peserta didik, mengarahkan proses berpikir, serta mendorong terjadinya interaksi edukatif yang bermakna. Pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat menstimulasi keaktifan belajar, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap.

Pertanyaan berfungsi sebagai jembatan antara materi yang disampaikan dengan pemahaman peserta didik.<sup>54</sup> Melalui pertanyaan, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, bagian mana yang masih sulit, serta kesalahan konsep yang mungkin terjadi. Dengan demikian, bertanya memiliki

---

<sup>54</sup> Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

peran strategis dalam mengontrol alur pembelajaran agar tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pertanyaan juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang dialogis. Ketika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan merespons, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah. Peserta didik merasa dihargai pendapatnya, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Strategi bertanya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertama, pertanyaan tingkat rendah yang bertujuan untuk mengingat dan memahami informasi. Pertanyaan ini biasanya digunakan untuk menguji pengetahuan faktual, seperti definisi, istilah, atau konsep dasar. Meskipun sederhana, pertanyaan tingkat rendah tetap penting sebagai fondasi sebelum peserta didik diarahkan pada kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Kedua, pertanyaan tingkat menengah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan, menjelaskan, atau menerapkan konsep. Pertanyaan jenis ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami hubungan antar konsep serta mampu menggunakan pengetahuan dalam situasi tertentu. Selanjutnya, pertanyaan tingkat tinggi yang menekankan pada analisis, evaluasi, dan penciptaan gagasan baru. Pertanyaan ini sangat efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui pertanyaan tingkat tinggi, peserta didik diajak untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menyusun argumen secara logis.

Penggunaan variasi jenis pertanyaan secara seimbang akan membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pertanyaan tidak hanya difungsikan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran itu sendiri.

Pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar. Seperti, kejelasan pertanyaan. Pertanyaan harus dirumuskan dengan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pertanyaan yang terlalu panjang atau ambigu dapat menimbulkan kebingungan dan menghambat proses berpikir. Yang perlu diingat pendidik sebaiknya tidak hanya menunjuk peserta didik tertentu, tetapi memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik. Jawaban yang diberikan perlu diapresiasi, baik benar maupun kurang tepat. Pendidik dapat memberikan penguatan, klarifikasi, atau pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

Selanjutnya adalah umpan balik atau respons yang diberikan pendidik terhadap hasil belajar atau kinerja peserta didik. Umpan balik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Melalui umpan balik yang tepat, peserta didik dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas belajar, dan mencapai hasil yang lebih baik. Umpan balik tidak hanya diberikan dalam bentuk nilai atau komentar tertulis, tetapi juga dapat berupa penjelasan lisan, isyarat, maupun diskusi singkat. Yang terpenting, umpan balik harus bersifat membangun dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar menunjukkan kesalahan. Dalam pembelajaran, umpan balik berfungsi sebagai alat

komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Melalui umpan balik, pendidik menyampaikan harapan, standar pencapaian, serta arahan yang perlu dilakukan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Umpan balik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, umpan balik positif yang bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku atau hasil belajar yang sudah baik. Umpan balik ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Kedua, umpan balik korektif yang diberikan untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan. Umpan balik korektif sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang santun dan jelas, sehingga peserta didik memahami letak kesalahan serta cara memperbaikinya. Ketiga, umpan balik formatif yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik ini sangat efektif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran jika diperlukan. Dan yang terakhir adalah, umpan balik sumatif yang diberikan pada akhir pembelajaran atau penilaian. Umpan balik ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.

Umpan balik sebaiknya diberikan sesegera mungkin setelah peserta didik menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar, sehingga masih relevan dengan pengalaman belajar yang dialami. Umpan balik hendaknya disampaikan dengan sikap empati dan menghargai usaha peserta didik. Pendidik perlu menghindari kata-kata yang bersifat menjatuhkan atau meremehkan. Selain menilai hasil akhir, umpan balik juga perlu memperhatikan proses belajar yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik

memahami bahwa usaha dan strategi belajar juga memiliki nilai penting.

Strategi bertanya dan pemberian umpan balik merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan pendidik dapat menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang tepat. Sebaliknya, umpan balik yang diberikan dapat memicu munculnya pertanyaan lanjutan yang memperdalam pemahaman peserta didik. Integrasi keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengevaluasi pemahamannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

### **C. Strategi Membangun Interaksi Aktif Peserta Didik**

Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang menempatkan pendidik sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai kegiatan timbal balik yang melibatkan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>55</sup> Interaksi aktif memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan pemahaman antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan modern, interaksi aktif berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan

---

<sup>55</sup> Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

berpikir kritis, kreativitas, serta sikap sosial peserta didik. Melalui interaksi yang intens, peserta didik terdorong untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Interaksi aktif juga berkaitan erat dengan motivasi belajar. Peserta didik yang dilibatkan secara aktif cenderung memiliki rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang berlangsung. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam membangun pengetahuan..

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan pandangan akan mendorong keberanian peserta didik untuk terlibat aktif. Pembelajaran hendaknya dirancang agar memberikan kesempatan yang seimbang bagi seluruh peserta didik untuk terlibat. Hal ini dapat dilakukan dengan variasi metode pembelajaran, pengelompokan peserta didik, serta pemberian tugas yang menuntut kerja sama. Partisipasi yang merata akan mencegah dominasi oleh peserta didik tertentu dan memberi ruang bagi yang lain untuk berkembang.

Materi dan aktivitas pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka, maka keterlibatan dalam proses pembelajaran akan meningkat. Interaksi aktif membutuhkan adanya respon yang konstruktif dari pendidik. Umpan balik yang diberikan secara tepat akan membantu peserta didik memperbaiki pemahaman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempertahankan motivasi belajar.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangun interaksi aktif peserta didik adalah penerapan pembelajaran diskusi. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan. Strategi lain yang efektif adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam strategi ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan kerja sama untuk menemukan solusi. Proses pemecahan masalah mendorong interaksi yang intens antar peserta didik. Pembelajaran kooperatif juga menjadi strategi yang banyak digunakan untuk meningkatkan interaksi aktif. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar berkolaborasi, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Selain itu, penggunaan tanya jawab yang efektif dapat menjadi sarana untuk membangun interaksi aktif.

Pendidik perlu menumbuhkan semangat belajar peserta didik melalui sikap yang antusias dan komunikasi yang positif. Pendidik juga berperan sebagai komunikator yang efektif. Kemampuan berkomunikasi secara jelas dan empatik akan memudahkan terjadinya interaksi yang bermakna.

Media pembelajaran juga memiliki peran strategis dalam mendukung interaksi aktif peserta didik. Media yang menarik dan variatif dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana untuk memperluas interaksi. Platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Membangun interaksi aktif peserta didik tidak selalu berjalan tanpa

hambatan. Beberapa peserta didik mungkin bersikap pasif karena kurang percaya diri atau budaya belajar satu arah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan yang persuasif dan bertahap. Dengan perencanaan yang matang, interaksi aktif dapat diwujudkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

#### **D. Strategi Mengelola Bahasa Verbal dan Nonverbal**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari aktivitas berkomunikasi. Setiap pesan yang disampaikan selalu melibatkan penggunaan bahasa, baik secara langsung melalui kata-kata maupun melalui isyarat yang menyertai ucapan tersebut. Bahasa verbal dalam pendidikan diwujudkan melalui penjelasan materi, pemberian instruksi, diskusi, serta umpan balik kepada peserta didik. Bahasa ini menjadi alat utama dalam mentransfer pengetahuan dan membangun pemahaman konseptual. Sementara itu, bahasa nonverbal hadir sebagai penguat pesan pendidikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan sikap pendidik di dalam kelas. Unsur nonverbal sering kali menjadi penentu apakah pesan pendidikan dapat diterima secara optimal oleh peserta didik.<sup>56</sup>

Pengelolaan bahasa verbal dalam konteks pendidikan mengharuskan pendidik untuk menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu strategi yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian bahasa dengan

---

<sup>56</sup> Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

tingkat perkembangan kognitif dan latar belakang peserta didik. Bahasa yang terlalu abstrak atau teknis tanpa penjelasan yang memadai dapat menghambat proses pemahaman.<sup>57</sup> Selain pemilihan kata, struktur penyampaian materi juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Pendidik perlu menyusun penjelasan secara runtut, dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Penggunaan kalimat yang singkat dan langsung pada pokok bahasan akan membantu peserta didik menangkap inti materi dengan lebih mudah.

Strategi lain yang penting adalah pengaturan intonasi dan tempo bicara selama proses pembelajaran. Intonasi yang bervariasi dapat mencegah kebosanan dan menjaga perhatian peserta didik, sedangkan tempo bicara yang terkontrol memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan mencatat informasi penting. Dalam pendidikan di Indonesia, kesantunan berbahasa juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Bahasa yang santun mencerminkan sikap pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dan budaya dalam proses pembelajaran.<sup>58</sup>

Bahasa nonverbal dalam pembelajaran berfungsi sebagai pendukung sekaligus penegas pesan verbal yang disampaikan pendidik. Ekspresi wajah pendidik, misalnya, dapat menunjukkan antusiasme, kepedulian, atau apresiasi terhadap peserta didik. Ekspresi yang ramah dan terbuka akan menciptakan suasana kelas

---

<sup>57</sup> Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>58</sup> Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Gerak tubuh dan sikap tubuh pendidik juga memengaruhi iklim pembelajaran. Sikap tubuh yang tegap dan terbuka mencerminkan kesiapan dan kepercayaan diri dalam mengajar. Gerakan tangan yang digunakan secara wajar dapat membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret. Namun demikian, pendidik perlu menghindari gerakan yang berlebihan agar tidak mengalihkan perhatian peserta didik dari materi pelajaran. Kontak mata merupakan bentuk bahasa nonverbal yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Kontak mata yang seimbang dapat menunjukkan perhatian dan penghargaan kepada peserta didik, serta membantu pendidik memantau tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung. Pengaturan jarak dan posisi pendidik di dalam kelas juga berpengaruh terhadap dinamika pembelajaran. Pendidik yang tidak terpaku pada satu posisi, tetapi bergerak secara proporsional, cenderung lebih mampu membangun kedekatan dan interaksi dengan peserta didik.

Keselarsan antara bahasa verbal dan nonverbal merupakan kunci utama dalam komunikasi pendidikan. Pesan pembelajaran akan lebih mudah diterima apabila kata-kata yang diucapkan pendidik didukung oleh ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh yang sesuai. Ketidakesesuaian antara keduanya dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap pendidik. Untuk mencapai keselarsan tersebut, pendidik perlu memiliki kesadaran reflektif terhadap cara berkomunikasi di kelas. Evaluasi diri terhadap kebiasaan berbicara, ekspresi wajah, dan sikap tubuh dapat membantu pendidik memperbaiki kualitas

interaksi pembelajaran. Latihan dan pengalaman mengajar secara berkelanjutan akan semakin mengasah kemampuan ini.

Dalam jangka panjang, keselarasan bahasa verbal dan nonverbal tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku pendidik. Strategi pengelolaan bahasa verbal dan nonverbal dapat diterapkan pada berbagai jenjang dan bentuk pendidikan. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik yang mampu mengombinasikan penjelasan yang jelas dengan bahasa tubuh yang positif akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab, penggunaan bahasa verbal yang mendorong partisipasi, disertai bahasa nonverbal yang menunjukkan apresiasi, dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, dalam proses evaluasi dan pemberian umpan balik, bahasa yang konstruktif dan sikap yang empatik akan membantu peserta didik menerima kritik sebagai bagian dari proses belajar.

Pengelolaan bahasa verbal dan nonverbal dalam pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Bahasa verbal berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, sedangkan bahasa nonverbal memperkuat pesan dan membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Kemampuan mengelola kedua bentuk bahasa tersebut perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik secara utuh.

## **E. Strategi Mengatasi Hambatan dan Konflik Komunikasi**

Dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Namun demikian, proses komunikasi pendidikan tidak selalu berlangsung secara efektif. Berbagai hambatan dan konflik sering muncul sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Hambatan komunikasi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai segala bentuk gangguan yang menghambat penyampaian dan pemahaman pesan pembelajaran. Hambatan tersebut dapat menyebabkan peserta didik salah menafsirkan materi, kehilangan motivasi belajar, bahkan menimbulkan sikap penolakan terhadap proses pembelajaran. Apabila hambatan ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat berkembang menjadi konflik komunikasi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Konflik komunikasi dalam pendidikan umumnya muncul akibat perbedaan persepsi, gaya belajar, latar belakang sosial budaya, serta kondisi psikologis peserta didik. Konflik ini tidak selalu bersifat negatif, namun dapat menjadi masalah serius apabila dibiarkan tanpa penyelesaian yang tepat. Hambatan

komunikasi dalam pembelajaran dapat muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah hambatan psikologis. Hambatan ini berkaitan dengan kondisi mental dan emosional peserta didik, seperti rasa takut bertanya, kurang percaya diri, kecemasan akademik, serta sikap apatis terhadap pembelajaran.

Selain itu, hambatan semantik juga sering dijumpai dalam proses pembelajaran. Hambatan ini terjadi ketika pendidik menggunakan istilah, konsep, atau bahasa yang terlalu abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa dan pemahaman konsep antara pendidik dan peserta didik dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam pembelajaran.

Hambatan sosiokultural juga menjadi faktor penting dalam komunikasi pendidikan. Peserta didik berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan nilai, norma, serta kebiasaan dapat memengaruhi cara peserta didik memahami pesan dan berinteraksi dengan pendidik maupun teman sekelasnya. Jika tidak disikapi dengan bijaksana, perbedaan ini dapat memicu konflik komunikasi dalam pembelajaran.

Hambatan teknis dan lingkungan turut memengaruhi efektivitas komunikasi pendidikan. Keterbatasan sarana prasarana, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, serta kondisi kelas yang tidak kondusif dapat mengganggu kelancaran interaksi pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pendidikan, pendidik perlu menerapkan strategi komunikasi yang berorientasi pada peserta didik. Salah

satu strategi yang penting adalah penggunaan bahasa pembelajaran yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidik perlu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik agar pesan pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Strategi berikutnya adalah penerapan komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Dengan komunikasi dua arah, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus mengurangi potensi kesalahpahaman.

Pendekatan empatik juga menjadi strategi penting dalam mengatasi hambatan komunikasi pendidikan. Pendidik yang memiliki empati akan lebih peka terhadap kondisi psikologis peserta didik. Sikap empati dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik lebih terbuka dalam berkomunikasi dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik perlu mengelola emosi dan sikap profesional dalam setiap interaksi pembelajaran. Ketegasan yang disertai dengan sikap menghargai peserta didik akan membantu mengurangi hambatan komunikasi serta membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik.

Konflik komunikasi dalam pembelajaran merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola secara konstruktif. Salah satu strategi penyelesaian konflik yang efektif adalah melalui pendekatan dialog edukatif. Pendidik perlu membuka ruang komunikasi yang memungkinkan peserta didik menyampaikan perasaan dan pendapatnya tanpa rasa takut. Strategi kolaboratif juga penting dalam menyelesaikan konflik komunikasi di kelas. Dalam pendekatan ini, pendidik dan peserta didik bersama-

sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kolaborasi mendorong peserta didik untuk belajar bertanggung jawab serta menghargai perbedaan pendapat.

Pendekatan kompromi dapat diterapkan ketika konflik terjadi akibat perbedaan kepentingan atau aturan kelas. Dengan kompromi, pendidik tetap menjaga prinsip pendidikan, namun juga memberikan ruang bagi kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dapat mencegah konflik berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dalam situasi tertentu, pendidik dapat berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik antar peserta didik. Peran mediator dilakukan dengan cara bersikap netral, adil, dan mengarahkan komunikasi ke arah penyelesaian masalah, bukan saling menyalahkan.

Penerapan strategi mengatasi hambatan dan konflik komunikasi dalam pendidikan memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, serta partisipasi aktif peserta didik. Strategi komunikasi pendidikan yang tepat akan membantu membangun hubungan edukatif yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Hubungan ini menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, komunikasi yang efektif bukan hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

## BAB VI

### STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

#### A. Karakteristik Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa

Komunikasi dalam pembelajaran bahasa merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pada hakikatnya, komunikasi bukan hanya kegiatan menyampaikan materi dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah proses interaksi dua arah yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai pengirim pesan (*sender*) sekaligus fasilitator, sementara peserta didik berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) yang aktif memberikan umpan balik (*feedback*). Interaksi tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman, menumbuhkan keterampilan berbahasa, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan partisipatif. Oleh karena itu, komunikasi dalam pembelajaran bahasa tidak dapat dipahami sebatas transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana membangun makna bersama antara pendidik dan peserta didik.<sup>59</sup>

Karakteristik komunikasi dalam pembelajaran bahasa juga ditandai oleh perhatian terhadap konteks

---

<sup>59</sup> Rahman, A. (2015). *Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Penelitian Etnografi Pada Sekolah Internasional Aischo Bsd City)*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14(2), 142-155.

sosial dan situasional. Bahasa selalu digunakan dalam konteks tertentu, baik konteks budaya, sosial, maupun psikologis. Dalam kelas bahasa, pendidik perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang peserta didik, tingkat kemampuan bahasa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula, guru perlu menggunakan kalimat sederhana, intonasi yang jelas, serta bantuan visual atau gerak tubuh (bahasa nonverbal) agar pesan mudah dipahami. Sebaliknya, pada tingkat lanjut, komunikasi dapat dikembangkan melalui diskusi, debat, atau presentasi yang menuntut kemampuan berbahasa secara lebih kompleks dan kritis.

Selain itu, komunikasi dalam pembelajaran bahasa menuntut keseimbangan antara penguasaan aspek linguistik dan kemampuan pragmatis. Aspek linguistik meliputi penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, sedangkan aspek pragmatis berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks dan tujuan komunikasi. Oleh sebab itu, pendidik perlu merancang strategi komunikasi yang tidak hanya menekankan ketepatan struktur bahasa, tetapi juga kelancaran dan kebermaknaan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Strategi tersebut dapat berupa penyederhanaan pesan, pengulangan dengan variasi ungkapan, pemberian contoh kontekstual, serta pengaturan wacana pembelajaran yang runtut dan mudah diikuti oleh peserta didik.<sup>60</sup>

Dalam praktiknya, komunikasi efektif dalam pembelajaran bahasa juga melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal secara terpadu. Bahasa

---

<sup>60</sup> Ibid.,

verbal digunakan untuk menyampaikan instruksi, penjelasan, maupun pertanyaan, sementara bahasa nonverbal – seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan intonasi suara – berfungsi untuk memperjelas makna pesan dan menarik perhatian peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan kosakata baru, ia dapat menunjuk objek, menggunakan gambar, atau memperagakan tindakan tertentu agar peserta didik lebih mudah memahami makna kata tersebut. Pendekatan ini sangat membantu terutama bagi peserta didik yang masih berada pada tahap awal pembelajaran bahasa.

Prinsip pembelajaran bahasa yang komunikatif menegaskan bahwa interaksi yang bermakna dalam bahasa target harus menjadi pusat kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, kelas bahasa idealnya menjadi ruang praktik komunikasi, bukan sekadar tempat menghafal aturan bahasa. Guru diharapkan mampu merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan merespons lawan bicara menggunakan bahasa target. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar melakukan negosiasi makna, yaitu upaya untuk saling memahami pesan meskipun terdapat keterbatasan kosakata atau struktur bahasa.<sup>61</sup>

Sebagai contoh, dalam kegiatan role play atau simulasi percakapan, peserta didik diminta memainkan peran tertentu, seperti percakapan di pasar, di sekolah, atau di tempat umum. Ketika peserta didik mengalami kesulitan menyampaikan maksudnya, mereka akan

---

<sup>61</sup> Tony Houston. (2006). *Communication Strategies in the Foreign Language Classroom*. Applied Language Learning.

berusaha menggunakan strategi komunikasi, seperti mengulang dengan kata lain, menggunakan gerakan, atau meminta klarifikasi. Proses inilah yang secara bertahap membangun kompetensi komunikatif peserta didik, karena mereka belajar menggunakan bahasa secara fungsional dan kontekstual, bukan sekadar benar secara gramatikal.<sup>62</sup>

Dengan demikian, karakteristik komunikasi dalam pembelajaran bahasa mencakup sifat interaktif, kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam merancang dan mengelola komunikasi kelas secara efektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dan tepat dalam kehidupan nyata.

## **B. Strategi Komunikasi Pendidik Bahasa Asing**

Strategi komunikasi pendidik dalam pembelajaran bahasa asing merupakan upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan berbahasa yang autentik, fungsional, dan kontekstual. Dalam kelas bahasa asing, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola interaksi yang menentukan seberapa jauh peserta didik terlibat aktif dalam penggunaan bahasa target. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan harus mampu menjembatani keterbatasan kemampuan bahasa peserta didik sekaligus mendorong

---

<sup>62</sup> Ibid.,

mereka untuk terus berlatih dan berani berkomunikasi. Strategi tersebut mencakup berbagai teknik verbal dan interaksional yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tujuan pembelajaran, serta karakteristik kelas.<sup>63</sup>

Salah satu strategi komunikasi yang paling sering digunakan adalah pengulangan (*repetition*). Melalui pengulangan, pendidik membantu peserta didik menangkap makna pesan, memperkuat ingatan kosakata, dan memahami struktur kalimat dalam bahasa target. Pengulangan tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama, tetapi dapat dikemas dalam variasi intonasi, kecepatan bicara, atau konteks penggunaan. Selain pengulangan, pendidik juga menggunakan parafrase, yaitu menyampaikan kembali pesan dengan ungkapan yang lebih sederhana atau menggunakan kosakata yang lebih familiar bagi peserta didik. Strategi ini sangat efektif untuk memastikan pemahaman tanpa harus langsung menerjemahkan ke dalam bahasa ibu siswa.<sup>64</sup>

Contoh penerapan strategi ini dapat dilihat ketika guru bahasa asing menjelaskan instruksi kegiatan. Jika peserta didik tampak belum memahami instruksi yang disampaikan, guru dapat mengulanginya dengan kalimat yang lebih pendek atau memberikan contoh konkret. Misalnya, perintah “Describe your daily activities” dapat diparafrasekan menjadi “Tell me what you do every day, from morning to night,” disertai contoh singkat dari guru. Dengan cara ini, peserta didik

---

<sup>63</sup> Ari, N. (2013). *Strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas 1 sd lab*. Undiksha. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 1(5).

<sup>64</sup> Ibid.,

tetap terpapar bahasa target, tetapi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Strategi lain yang kerap digunakan dalam pembelajaran bahasa asing adalah code-switching secara terbatas. Code-switching merujuk pada peralihan sementara dari bahasa target ke bahasa yang dikuasai peserta didik, dengan tujuan memastikan pemahaman konsep penting atau instruksi pembelajaran. Penggunaan strategi ini harus dilakukan secara bijak dan proporsional, agar tidak mengurangi intensitas paparan bahasa target. Dalam konteks tertentu, terutama pada tingkat pemula, code-switching dapat membantu mengurangi kecemasan belajar dan mencegah kesalahpahaman yang dapat menghambat proses pembelajaran.<sup>65</sup>

Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan konsep tata bahasa yang abstrak, seperti perbedaan makna waktu (tenses) atau struktur kalimat tertentu, penjelasan singkat dalam bahasa ibu dapat digunakan untuk memperjelas inti materi. Setelah itu, guru kembali menggunakan bahasa target dalam latihan dan praktik komunikasi. Dengan demikian, bahasa ibu berfungsi sebagai alat bantu sementara, bukan sebagai bahasa utama dalam interaksi kelas.<sup>66</sup>

Selain strategi yang berfokus pada pemahaman, pendidik bahasa asing juga perlu merancang strategi komunikasi yang mendorong interaksi aktif antar

---

<sup>65</sup> Pangaribuan, D., Agustina, S., Pratiwi, A., Manalu, E., & Sembiring, Y. (2020). *Communication strategies used by teacher*. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 3(2), 274-286.

<sup>66</sup> *Ibid.*,

peserta didik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi situasi nyata, permainan peran (role play), dan dialog menjadi sarana penting untuk melatih penggunaan bahasa secara langsung. Melalui aktivitas ini, peserta didik didorong untuk berpikir dalam bahasa target, menyampaikan ide, serta merespons lawan bicara tanpa ketergantungan penuh pada bahasa ibu.<sup>67</sup>

Misalnya, dalam simulasi situasi nyata seperti percakapan di restoran atau di bandara, peserta didik diminta memainkan peran sebagai pelayan dan pelanggan atau petugas dan penumpang. Dalam proses tersebut, peserta didik akan berusaha menggunakan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari untuk mencapai tujuan komunikasi. Ketika mengalami kesulitan, mereka belajar menggunakan strategi komunikasi lain, seperti meminta klarifikasi, mengulang dengan kata berbeda, atau menggunakan bahasa tubuh. Pengalaman ini sangat berharga dalam membangun kompetensi komunikatif dan kesiapan menggunakan bahasa asing di luar kelas.<sup>68</sup>

Secara keseluruhan, strategi komunikasi pendidik dalam pembelajaran bahasa asing berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, interaktif, dan menantang. Strategi seperti pengulangan, parafrase, code-switching terbatas, serta aktivitas interaktif membantu peserta didik memahami materi

---

<sup>67</sup> Nasution, L. Y., & Marsella, E. (2025, June). *Strategi Interaktif Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* (Vol. 1, No. 1, pp. 218-224).

<sup>68</sup> *Ibid.*,

sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa asing. Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, kelas bahasa asing dapat menjadi ruang praktik komunikasi yang efektif, di mana peserta didik belajar bahasa melalui penggunaan nyata dan bermakna.

### C. Penggunaan Bahasa Sasaran sebagai Media Interaksi

Penggunaan bahasa sasaran (target language) sebagai media utama interaksi di dalam kelas merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pembelajaran bahasa asing. Bahasa sasaran tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan secara nyata dalam proses belajar mengajar. Berbagai organisasi dan standar internasional dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan bahasa target secara konsisten di kelas, karena paparan yang berkelanjutan akan membantu peserta didik membangun kebiasaan berbahasa, meningkatkan kepekaan terhadap struktur dan bunyi bahasa, serta mempercepat perkembangan kompetensi linguistik dan kultural mereka.<sup>69</sup>

Ketika bahasa sasaran digunakan secara dominan dalam interaksi kelas, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Mereka terbiasa mendengar kosakata, ungkapan, dan pola kalimat dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar sebagai contoh tertulis dalam buku teks. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan reseptif

---

<sup>69</sup> Thompson, G. L., & Harrison, K. (2014). *Language use in the foreign language classroom*. *Foreign Language Annals*, 47(2), 321-337.

(menyimak dan membaca) sekaligus kemampuan produktif (berbicara dan menulis) secara seimbang. Selain itu, penggunaan bahasa target secara konsisten juga membantu peserta didik memahami aspek budaya yang melekat pada bahasa tersebut, seperti cara menyapa, mengekspresikan pendapat, atau menunjukkan kesopanan dalam situasi komunikasi tertentu.

Namun demikian, penggunaan bahasa sasaran secara maksimal tidak berarti mengabaikan kebutuhan pemahaman peserta didik, terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Pendidik perlu menerapkan berbagai teknik contextualization agar pesan tetap dapat dipahami tanpa harus beralih sepenuhnya ke bahasa ibu. Teknik contextualization ini mencakup penggunaan gesture atau bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, media visual seperti gambar dan video, serta penyederhanaan struktur kalimat dan kosakata yang digunakan. Melalui teknik-teknik tersebut, pendidik dapat mempertahankan penggunaan bahasa target sekaligus memastikan bahwa peserta didik tidak kehilangan makna dari pesan yang disampaikan.<sup>70</sup>

Sebagai contoh, ketika guru menjelaskan instruksi kegiatan dalam bahasa target, ia dapat memperagakan langkah-langkah yang harus dilakukan sambil berbicara. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat mengatakan “اِفْتَحِ الْكِتَابَ” sambil membuka buku, atau “اِكْتُبِ الْجَوَابَ” sambil menunjuk

---

<sup>70</sup> Sabrina, A. (2020). *The implementation of communicative language teaching in English practice*. NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture, 2(1), 17-27.

papan tulis. Dukungan gerakan dan visual tersebut membantu peserta didik memahami makna perintah tanpa perlu terjemahan langsung. Demikian pula, dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat menggunakan gambar atau kartu kosakata ketika memperkenalkan kata baru, sehingga makna kata dipahami melalui konteks, bukan melalui bahasa ibu.

Selain itu, penyederhanaan struktur bahasa juga menjadi strategi penting dalam penggunaan bahasa sasaran. Pendidik dapat memilih kalimat yang lebih pendek, kosakata yang lebih umum, serta kecepatan bicara yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Seiring meningkatnya kompetensi siswa, kompleksitas bahasa yang digunakan dapat ditingkatkan secara bertahap. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, karena mereka merasa mampu memahami dan merespons bahasa target meskipun dengan kemampuan yang masih terbatas.

Dengan penerapan penggunaan bahasa sasaran secara konsisten dan terencana, kelas bahasa dapat berkembang menjadi lingkungan komunikasi yang otentik. Peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi belajar melalui bahasa itu sendiri. Mereka terbiasa mendengar, berpikir, dan merespons langsung dalam bahasa sasaran, sehingga kemampuan komunikatif mereka berkembang secara alami. Pada akhirnya, penggunaan bahasa sasaran sebagai media interaksi bukan sekadar strategi pengajaran, melainkan sebuah upaya menciptakan pengalaman belajar bahasa yang hidup, bermakna, dan mendekati situasi komunikasi nyata di luar kelas.

#### **D. Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Mahārah Lughawiyyah**

Mahārah lughawiyyah atau kemampuan berbahasa merupakan inti dari pembelajaran bahasa asing. Kemampuan ini mencakup empat keterampilan utama, yaitu berbicara (al-kalām), mendengarkan (al-istimā'), membaca (al-qirā'ah), dan menulis (al-kitābah). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara utuh dan fungsional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik perlu menerapkan strategi komunikasi yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik dan tujuan masing-masing keterampilan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa, tetapi juga pada praktik penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Strategi komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara berfokus pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menghasilkan bahasa (language output). Aktivitas seperti latihan dialog berpasangan, permainan peran (role play), simulasi situasi kehidupan nyata, dan presentasi singkat sangat efektif dalam melatih kelancaran berbicara serta keberanian berkomunikasi dalam bahasa target. Melalui strategi ini, peserta didik didorong untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pendapat mereka secara lisan, meskipun dengan keterbatasan kosakata dan struktur bahasa yang dimiliki.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Sabrina, A. (2020). *The Use Of Communication Strategies By The Teacher As A Technique Of Teaching To Help Students Learn To*

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat meminta peserta didik melakukan dialog berpasangan dengan tema perkenalan, aktivitas sehari-hari, atau jual beli di pasar. Dalam proses tersebut, kesalahan pelafalan atau struktur kalimat tidak langsung dikoreksi secara berlebihan, melainkan dijadikan bahan refleksi dan perbaikan secara bertahap. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan mengembangkan kelancaran berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan.<sup>72</sup>

Untuk keterampilan mendengarkan, strategi komunikasi difokuskan pada kemampuan peserta didik menangkap makna dari bahasa lisan yang digunakan dalam konteks nyata. Penggunaan bahan audio autentik, seperti percakapan sehari-hari, rekaman berita sederhana, atau dialog dari media pembelajaran, menjadi sarana penting dalam melatih keterampilan ini. Selain itu, pendidik perlu merancang tugas pemahaman yang menuntut peserta didik untuk mendengarkan secara aktif, misalnya dengan menjawab pertanyaan, mengidentifikasi informasi utama, atau menyimpulkan isi percakapan.<sup>73</sup>

Contoh penerapan strategi ini adalah dengan memutar rekaman percakapan singkat, kemudian meminta peserta didik menjawab pertanyaan sederhana

---

*Communicate In English On Elementary Level In Bali Children Foundation*. NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture, 2(1), 17-27

<sup>72</sup> Ibid.,

<sup>73</sup> Rahman, A., & Isroyana, D. N. (2021). *Communication strategies used by EFL students in English classroom setting*. Jo-ELT. Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP, 8(2), 207-217.

seperti siapa yang berbicara, apa topik pembicaraan, dan di mana percakapan tersebut berlangsung. Aktivitas semacam ini melatih peserta didik untuk memahami pesan secara global terlebih dahulu sebelum menangkap detail informasi, sehingga kemampuan menyimak berkembang secara bertahap dan alami.

Dalam pengembangan keterampilan membaca, strategi komunikasi diarahkan pada pemahaman teks tertulis secara kontekstual dan kritis. Pendidik perlu memilih teks bacaan dengan topik yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta tingkat kesulitan yang bervariasi. Setelah membaca teks, peserta didik dapat diberikan tugas inferensi makna, seperti menebak arti kata berdasarkan konteks, menarik kesimpulan, atau mendiskusikan pesan utama teks bersama teman sekelas. Melalui kegiatan ini, membaca tidak hanya menjadi aktivitas pasif, tetapi juga sarana interaksi dan pertukaran gagasan.<sup>74</sup>

Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta membaca teks deskriptif tentang tempat wisata atau tokoh tertentu, kemudian mendiskusikan informasi penting dan pendapat mereka tentang isi teks tersebut. Diskusi ini membantu peserta didik memahami teks secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dalam bahasa target.

Adapun strategi komunikasi untuk meningkatkan keterampilan menulis menekankan pada proses menulis secara bertahap dan berorientasi pada

---

<sup>74</sup> Purwiyanti, Y. (2017). *Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Unit Pelaksana Teknis Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

fungsi komunikasi. Tugas menulis dirancang mulai dari yang sederhana hingga kompleks, seperti menulis kalimat pendek, paragraf deskriptif, surat elektronik, hingga narasi atau laporan singkat. Fokus utama bukan hanya pada ketepatan tata bahasa, tetapi juga pada kejelasan pesan dan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan oleh penulis.<sup>75</sup>

Sebagai contoh, guru dapat meminta peserta didik menulis email sederhana untuk memperkenalkan diri atau mendeskripsikan pengalaman liburan. Setelah itu, peserta didik diberi umpan balik yang bersifat konstruktif, sehingga mereka dapat merevisi dan memperbaiki tulisan mereka. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa menulis adalah keterampilan yang berkembang melalui latihan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan.<sup>76</sup>

Secara keseluruhan, implementasi strategi komunikasi untuk meningkatkan mahārah lughawiyah harus berorientasi pada pemberian kesempatan berulang kepada peserta didik untuk mencoba menggunakan bahasa, melakukan kesalahan, dan memperbaiki keterampilan mereka secara bertahap. Lingkungan belajar yang mendukung, komunikatif, dan tidak menghakimi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan berani dalam berbahasa. Dengan strategi komunikasi yang tepat, pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dapat

---

<sup>75</sup> Adi, S. S., & Davito, Z. (2018). *Strategi Komunikasi Pembelajaran Bahasa Asing: Deskripsi Strategi Komunikasi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya*. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 4(1), 26-45.

<sup>76</sup> *Ibid.*,

berlangsung secara efektif dan berkelanjutan, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara optimal.

#### **E. Kesalahan Komunikasi dan Teknik Koreksi Edukatif**

Kesalahan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kesalahan justru menjadi indikator bahwa peserta didik sedang berproses membangun sistem bahasa mereka sendiri. Kesalahan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesalahan tata bahasa (*grammatical errors*), kesalahan pengucapan (*pronunciation errors*), maupun kesalahan pemilihan kosakata (*lexical errors*). Oleh karena itu, kesalahan tidak seharusnya dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai peluang belajar yang dapat dimanfaatkan secara pedagogis untuk meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, peran pendidik sangat menentukan bagaimana kesalahan komunikasi ditangani. Pendidik yang responsif dan reflektif akan memanfaatkan kesalahan sebagai sarana pembelajaran melalui teknik koreksi edukatif yang tepat. Teknik koreksi edukatif bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari kesalahan mereka, memahami bentuk bahasa yang benar, serta memperbaiki penggunaan bahasa tanpa menurunkan motivasi dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pemilihan teknik koreksi harus mempertimbangkan situasi komunikasi, tujuan pembelajaran, serta kondisi psikologis peserta didik.

Salah satu teknik koreksi yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah *recast*. Teknik ini dilakukan dengan cara pendidik mengulang pernyataan peserta didik yang keliru menggunakan bentuk bahasa yang benar, tanpa secara langsung menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kesalahan. Dengan demikian, alur komunikasi tetap terjaga dan peserta didik memperoleh model bahasa yang tepat secara alami.

Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengatakan, “*He go to school every day,*” guru dapat merespons dengan, “*Yes, he goes to school every day.*” Dalam interaksi tersebut, guru tidak menghentikan pembicaraan atau menegur siswa, tetapi secara tidak langsung memperbaiki struktur kalimat yang salah. Teknik *recast* sangat efektif digunakan dalam aktivitas komunikasi lisan yang menekankan kelancaran berbicara, karena koreksi dilakukan secara halus dan tidak mengganggu kepercayaan diri siswa.

Teknik koreksi lain yang bersifat mendorong kesadaran siswa adalah *clarification request*. Dalam teknik ini, pendidik meminta peserta didik untuk memperjelas atau memperbaiki pesan yang disampaikan, biasanya dengan ungkapan seperti “*Maksudnya bagaimana?*” atau “*Bisakah kamu ulangi dengan cara lain?*”. Permintaan klarifikasi ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan kembali ujaran mereka dan secara aktif mencari bentuk bahasa yang lebih tepat.

Sebagai contoh, jika siswa menyampaikan kalimat yang kurang jelas atau ambigu, guru dapat berkata, “*I’m not sure I understand. Can you explain it again?*” Dengan cara ini, siswa terdorong untuk mengevaluasi penggunaan bahasa mereka dan melakukan perbaikan secara mandiri. Teknik *clarification*

*request* sangat bermanfaat untuk melatih kesadaran berbahasa dan kemandirian belajar, karena siswa tidak langsung diberi jawaban, tetapi diajak berpikir dan merevisi ujarannya sendiri.

Adapun *explicit correction* merupakan teknik koreksi yang dilakukan secara langsung dan jelas. Dalam teknik ini, pendidik secara eksplisit menunjukkan kesalahan yang terjadi dan memberikan penjelasan mengenai bentuk bahasa yang benar. Teknik ini umumnya digunakan untuk kesalahan yang bersifat sistematis, sering berulang, atau menghambat pemahaman pesan secara signifikan.

Sebagai contoh, jika seorang siswa berulang kali menggunakan struktur kalimat yang keliru, guru dapat menghentikan sejenak aktivitas dan menjelaskan aturan yang benar, disertai contoh penggunaan yang tepat. Meskipun bersifat langsung, *explicit correction* tetap harus disampaikan dengan bahasa yang santun dan mendukung, agar siswa tidak merasa dipermalukan atau takut untuk mencoba berbicara kembali. Jika digunakan secara tepat, teknik ini sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep bahasa yang sulit atau abstrak.

Secara keseluruhan, penggunaan teknik koreksi edukatif dalam pembelajaran bahasa harus dilakukan secara selektif dan kontekstual. Pendidik perlu menyeimbangkan antara kebutuhan akan ketepatan bahasa (*accuracy*) dan kelancaran berkomunikasi (*fluency*). Koreksi yang terlalu sering atau tidak tepat waktu dapat menghambat partisipasi siswa, sementara koreksi yang terencana dan empatik justru dapat meningkatkan kesadaran berbahasa dan motivasi belajar. Dengan pendekatan yang tepat, kesalahan komunikasi dapat diubah menjadi sarana pembelajaran

yang efektif dan bermakna dalam pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik.

## BAB VII

### STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KPI DAN DAKWAH

#### A. Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Komunikasi edukatif merupakan bentuk komunikasi yang secara sadar dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku audiens ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, komunikasi edukatif memiliki peran strategis karena pesan yang disampaikan diharapkan mampu memberikan dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sekaligus. Oleh karena itu, komunikasi edukatif tidak cukup berhenti pada aspek penyampaian pesan, tetapi harus memperhatikan nilai, etika, dan tujuan perubahan yang ingin dicapai. Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), komunikasi edukatif dipahami sebagai proses komunikasi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam serta diarahkan untuk membangun manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Media Dakwah: Kontribusinya terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam*. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 174–186.

Dalam perspektif KPI, komunikasi edukatif berakar kuat pada ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara penyampaian pesan (*tabligh*) dan internalisasi nilai (*tarbiyah*). Pesan yang disampaikan tidak hanya dituntut benar secara substansi, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang hikmah, santun, dan persuasif. Oleh karena itu, komunikasi edukatif dalam KPI menuntut terpenuhinya tiga aspek utama, yaitu informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, gaya penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami, serta muatan nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup> Ketiga aspek ini menjadi landasan penting agar komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran di kelas KPI, seorang dosen tidak hanya menyampaikan teori komunikasi atau jurnalistik Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai kejujuran, tanggung jawab moral, dan etika penyiaran. Ketika membahas praktik jurnalistik, misalnya, komunikasi edukatif tampak dalam cara dosen menekankan pentingnya akurasi berita sebagai bagian dari nilai kejujuran (*sidq*) dalam Islam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep komunikasi secara akademik, tetapi juga

---

<sup>78</sup> Ibid.,

menyadari implikasi moral dan keislaman dari praktik komunikasi tersebut.

Komunikasi edukatif dalam KPI juga tidak terbatas pada interaksi tatap muka di ruang kelas. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi edukatif berlangsung melalui media dan komunitas, khususnya dalam aktivitas dakwah dan penyiaran Islam. Media penyiaran—seperti radio, televisi, media cetak, dan platform digital—menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, penyiaran dakwah dipandang sebagai perluasan dari komunikasi edukatif yang menuntut perencanaan pesan, pemilihan media, dan strategi penyampaian yang efektif agar dapat menjangkau beragam segmen audiens.<sup>79</sup>

Dalam ruang lingkup KPI, mahasiswa dipersiapkan untuk memahami bahwa dakwah melalui media bukan sekadar menyampaikan ceramah atau nasihat, tetapi merupakan proses komunikasi strategis yang mempertimbangkan karakteristik audiens, konteks sosial, dan dinamika media. Sebagai contoh, pesan dakwah yang disampaikan melalui media sosial harus dikemas dengan bahasa yang ringkas, visual yang menarik, dan narasi yang relevan dengan realitas

---

<sup>79</sup> Baidowi, A., Mujahidin, I., & Riadi, A. (2023). *Strategi Pengembangan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Melalui Inovasi Kurikulum*. Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 3(2), 107-117. <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.270>

kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif dalam penyiaran Islam menuntut kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya komunikasi modern.

Lebih lanjut, dalam konteks dakwah Islam kontemporer, komunikasi edukatif menuntut integrasi antara sumber-sumber ajaran Islam—seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis—dengan teknik komunikasi modern. Integrasi ini bertujuan agar pesan dakwah tetap kontekstual, mudah dipahami, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendidik dan dai tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman, tetapi juga memahami prinsip komunikasi persuasif, penggunaan simbol, retorika, serta pemanfaatan media penyiaran secara efektif.<sup>80</sup>

Sebagai contoh, dalam menyampaikan pesan tentang etika bermedia, seorang dai dapat mengaitkan ayat Al-Qur'an tentang larangan menyebarkan berita bohong dengan fenomena hoaks di media sosial. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui video singkat, podcast, atau infografis yang mudah diakses oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana komunikasi edukatif dalam KPI menggabungkan nilai-

---

<sup>80</sup> Daulay, Hamdan., Septiani, Evi. (2020). *Komunikasi dan Dakwah: Strategi Komunikasi dalam Penguatan Wawasan keislaman Remaja*. Kalijaga Journal of Communication, 2(1). <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.270>

nilai Islam dengan strategi komunikasi modern untuk menghasilkan pesan dakwah yang relevan, aplikatif, dan berdampak luas.

Dengan demikian, komunikasi edukatif dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan proses komunikasi yang holistik, bernilai, dan berorientasi pada perubahan positif. Komunikasi ini menempatkan pesan, media, dan audiens dalam satu kesatuan yang saling berkaitan, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi etis dan moral dalam setiap praktik komunikasi. Melalui komunikasi edukatif yang efektif, KPI berperan penting dalam mencetak komunikator dan penyiar Islam yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

## **B. Strategi Retorika dan Public Speaking Pendidik**

Retorika merupakan seni dan keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, persuasif, dan bermakna. Akar retorika dapat ditelusuri sejak tradisi klasik, namun hingga saat ini tetap relevan dan bahkan semakin penting dalam konteks pendidikan dan dakwah modern. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), retorika tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis berbicara di depan umum, tetapi sebagai strategi komunikasi etis yang digunakan untuk memengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan audiens

secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, retorika dalam KPI harus selalu berpijak pada nilai kebenaran, kejujuran, dan kemaslahatan umat.

Dalam kajian retorika, terdapat tiga elemen utama yang menjadi pilar keberhasilan komunikasi persuasif, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas pembicara, yang mencakup integritas moral, kompetensi keilmuan, dan keteladanan sikap. Dalam konteks pendidik dan dai, *ethos* terbangun ketika audiens memandang pembicara sebagai sosok yang berilmu, jujur, dan konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Tanpa *ethos* yang kuat, pesan pendidikan dan dakwah akan sulit diterima secara mendalam oleh audiens.<sup>81</sup>

Elemen kedua adalah *pathos*, yaitu kemampuan pembicara dalam menyentuh emosi audiens. Dalam pendidikan dan dakwah, sentuhan emosional berfungsi untuk membangkitkan empati, kepedulian, dan motivasi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Penggunaan kisah inspiratif, analogi kehidupan sehari-hari, atau ilustrasi yang dekat dengan realitas audiens merupakan bentuk penerapan *pathos*. Namun demikian, dalam perspektif KPI, aspek emosional ini tetap harus dijaga agar tidak berlebihan dan tidak memanipulasi perasaan

---

<sup>81</sup> Rokibullah. (2025). *Integrasi Retorika Klasik dan Prinsip Qur'ani dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer*. Jurnal Impresi Indonesia, 4(7). <https://doi.org/10.58344/jii.v4i7.7053>

audiens, melainkan mengarah pada kesadaran dan perubahan yang positif.<sup>82</sup>

Adapun *logos* merujuk pada kekuatan logika dan argumentasi dalam penyampaian pesan. Pesan pendidikan dan dakwah harus disusun secara rasional, sistematis, dan didukung oleh data, dalil, maupun penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks dakwah Islam, *logos* dapat diwujudkan melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, serta argumentasi ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Perpaduan antara *ethos*, *pathos*, dan *logos* inilah yang menjadikan retorika sebagai alat strategis dalam komunikasi edukatif dan dakwah yang berkesan.<sup>83</sup>

Kemampuan public speaking atau berbicara di depan umum merupakan keterampilan praktis yang sangat penting bagi pendidik, dai, dan praktisi komunikasi Islam. Public speaking yang efektif tidak terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan persiapan yang matang dan latihan yang berkelanjutan. Salah satu fondasi utama public speaking adalah penguasaan materi yang kuat. Pendidik dan mubaligh harus memahami substansi pesan yang akan disampaikan secara mendalam, sehingga mampu menjelaskan,

---

<sup>82</sup> Ibid.,

<sup>83</sup> Ibid.,

mengembangkan, dan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens.<sup>84</sup>

Selain penguasaan materi, struktur pidato atau penyampaian pesan juga menjadi faktor penentu keberhasilan public speaking. Penyampaian yang sistematis—dimulai dari pembukaan yang menarik, isi yang runtut, hingga penutup yang mengesankan—akan membantu audiens mengikuti alur pemikiran pembicara dengan baik. Penggunaan bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiens juga menjadi aspek penting agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Aspek nonverbal dalam public speaking tidak kalah penting dibandingkan aspek verbal. Intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata berperan besar dalam membangun koneksi antara pembicara dan audiens. Sebagai contoh, pendidik yang berbicara dengan intonasi yang bervariasi dan ekspresi yang sesuai akan lebih mampu menarik perhatian mahasiswa dibandingkan dengan penyampaian yang datar dan monoton. Kontak mata yang tepat juga menciptakan kesan kedekatan dan keterlibatan, sehingga audiens merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses komunikasi.

---

<sup>84</sup> Foreza Harvy Ghaufar & Eko Hartanto. (2020). *Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri*. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, 2(3). <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>

Dalam praktiknya, penerapan retorika dan public speaking dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran maupun dakwah. Misalnya, seorang dosen KPI ketika menyampaikan materi tentang etika penyiaran Islam dapat membuka presentasi dengan fenomena aktual di media, mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, lalu menutup dengan ajakan reflektif. Sementara itu, seorang mubaligh dapat menyampaikan khutbah dengan memadukan dalil, kisah teladan, dan bahasa yang komunikatif agar pesan dakwah mudah dipahami dan diingat oleh jamaah.

Dengan demikian, strategi retorika dan public speaking merupakan kompetensi kunci bagi pendidik dan praktisi dakwah dalam perspektif KPI. Melalui penguasaan retorika yang etis dan keterampilan public speaking yang efektif, pendidik tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga membangun pengaruh positif yang menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual audiens. Strategi ini pada akhirnya memperkuat peran komunikasi edukatif dan dakwah sebagai sarana transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **C. Storytelling sebagai Strategi Komunikasi Pembelajaran**

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu strategi komunikasi yang memiliki daya tarik dan kekuatan besar dalam proses pembelajaran dan dakwah.

Secara alami, manusia lebih mudah menerima, memahami, dan mengingat pesan yang disampaikan dalam bentuk narasi dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak atau konseptual. Narasi memungkinkan pesan disampaikan secara kontekstual, emosional, dan bermakna, sehingga audiens tidak hanya memahami isi pesan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional. Oleh karena itu, storytelling menjadi strategi komunikasi yang sangat efektif untuk menjalin ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai dan pesan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, storytelling berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan konsep, menghadirkan contoh konkret, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, pendidik dapat mengubah materi yang kompleks atau abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Misalnya, konsep etika, tanggung jawab, atau kerja sama akan lebih membekas ketika disampaikan melalui kisah nyata atau ilustrasi kehidupan daripada melalui definisi teoritis semata. Selain itu, storytelling juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif, karena peserta didik terdorong untuk menyimak, bertanya, dan berdiskusi berdasarkan cerita yang disampaikan.

Sebagai metode pembelajaran, storytelling telah terbukti memberikan dampak positif terhadap berbagai

aspek pembelajaran. Penggunaan cerita dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, terutama ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali, menanggapi, atau mengembangkan cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Di samping itu, storytelling juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik, karena mereka merasa terhubung secara emosional dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses interaksi yang melibatkan imajinasi, emosi, dan pemikiran kritis peserta didik.<sup>85</sup>

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memulai pelajaran dengan menceritakan kisah singkat yang relevan dengan tema pembelajaran, kemudian meminta peserta didik untuk mendiskusikan isi cerita, mengekspresikan pendapat, atau melanjutkan cerita tersebut. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berkomunikasi. Cerita yang digunakan pun dapat disesuaikan dengan usia, latar belakang, dan minat peserta didik agar pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna.

---

<sup>85</sup> Rosalina Rizki Pratiwi. (2016). *Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1). 199-207.

Dalam perspektif dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), storytelling memiliki peran yang sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Al-Qur'an sendiri banyak memuat kisah (qasas) tentang para nabi, rasul, dan umat terdahulu sebagai sarana pembelajaran dan peringatan bagi manusia. Kisah-kisah tersebut tidak hanya menyampaikan nilai moral dan spiritual, tetapi juga memberikan teladan konkret tentang sikap, keteguhan iman, dan konsekuensi dari perbuatan manusia. Dengan demikian, storytelling dalam dakwah memiliki landasan teologis yang kuat dan relevan sepanjang zaman.<sup>86</sup>

Pendidik dan dai dapat memanfaatkan cerita-cerita inspiratif dari kehidupan para sahabat Nabi, kisah moral dalam Al-Qur'an, maupun pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih menyentuh dan aplikatif. Misalnya, kisah kejujuran Nabi Muhammad saw. dalam berdagang dapat digunakan untuk menanamkan nilai integritas dalam konteks etika bisnis modern. Cerita semacam ini membantu audiens memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak bersifat abstrak, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan mereka.

---

<sup>86</sup> Fitriana, Shafira Nur , Ambarwati, Evi Karlina. Kartini, Dedeh. (2024). *Implementing Digital Storytelling In Teaching Secondary School Students' Speaking Skills of Narrative Text: A Case Study*. *Journal of Educational Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.31258/jes.8.4.p.582-593>

Dengan demikian, storytelling sebagai strategi komunikasi pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Melalui cerita yang relevan, inspiratif, dan kontekstual, pendidik dan praktisi dakwah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, bermakna, dan berkesan. Strategi ini menjadikan pembelajaran dan dakwah tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

#### **D. Komunikasi Persuasif dan Motivatif dalam Kelas**

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang dirancang untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku audiens melalui penyampaian pesan yang logis, menarik, dan menyentuh aspek emosional. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, komunikasi persuasif memiliki peran yang sangat strategis karena bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendorong peserta didik dan audiens menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, komunikasi persuasif menjadi jembatan antara pemahaman intelektual dan perubahan sikap yang berkelanjutan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Syamsuddin, A., & S, S. (2021). *Persuasive Communication in an Educational Perspective*. Palakka : Media and Islamic Communication, 2(2), 85-98.  
<https://doi.org/10.30863/palakka.v2i2.2300>

Dalam praktik pembelajaran di kelas, komunikasi persuasif digunakan oleh pendidik untuk membangkitkan minat belajar, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya materi yang dipelajari, serta mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pendidik yang komunikatif dan persuasif mampu menyajikan materi dengan argumentasi yang masuk akal, bahasa yang mudah dipahami, serta ilustrasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak merasa dipaksa untuk belajar, melainkan terdorong secara sukarela karena memahami manfaat dan relevansi pembelajaran tersebut.

Komunikasi persuasif juga mengintegrasikan aspek psikologis dan sosiokultural audiens. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendidik perlu menyesuaikan strategi komunikasinya agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik—seperti tingkat kepercayaan diri, minat, dan motivasi—serta konteks sosial dan budaya mereka akan membantu pendidik merancang pesan yang tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional. Ketika peserta didik merasa pesan tersebut “dekat” dengan dirinya, peluang terjadinya perubahan sikap akan menjadi lebih besar dan lebih kuat.<sup>88</sup>

Sebagai contoh, dalam pembelajaran nilai kejujuran, pendidik tidak hanya menyampaikan definisi atau aturan normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan

---

<sup>88</sup> Marhamah, M. *Komunikasi Persuasif dalam Pelaksanaan Dakwah: Sebuah Tinjauan Literatur*.

pengalaman nyata peserta didik, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas atau ujian. Dengan menampilkan dampak positif dari sikap jujur – baik bagi diri sendiri maupun lingkungan – pesan yang disampaikan menjadi lebih persuasif dan menyentuh kesadaran peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai yang diajarkan bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan moral yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Komunikasi motivatif merupakan pengembangan lebih lanjut dari komunikasi persuasif yang secara khusus bertujuan menumbuhkan dorongan internal (intrinsic motivation) dalam diri peserta didik atau audiens. Fokus utama komunikasi motivatif adalah membantu peserta didik menemukan alasan pribadi mengapa mereka perlu belajar, berkembang, dan berbuat lebih baik. Strategi komunikasi motivatif melibatkan penggunaan pujian yang tepat, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan realistis, serta pengaitan materi pembelajaran dengan tujuan hidup, cita-cita, dan aspirasi peserta didik.

Dalam praktiknya, pendidik dapat menggunakan pujian sebagai bentuk penguatan positif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pujian yang efektif bukan sekadar sanjungan, tetapi pengakuan atas usaha, proses, dan kemajuan yang dicapai. Selain itu, pendidik juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas sejak awal, sehingga peserta didik memahami arah dan manfaat dari aktivitas belajar yang mereka lakukan. Ketika tujuan pembelajaran dikaitkan dengan kebutuhan dan harapan masa depan peserta didik – misalnya keterampilan yang dibutuhkan

dalam dunia kerja atau peran sosial – motivasi belajar akan tumbuh secara alami.

Sebagai contoh, seorang pendidik dapat memotivasi peserta didik dengan menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi yang dipelajari di kelas tidak hanya berguna untuk nilai akademik, tetapi juga untuk berbicara di depan umum, berdakwah, atau berinteraksi di dunia profesional. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan aspirasi pribadi peserta didik, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan diri.

Dengan demikian, komunikasi persuasif dan motivatif dalam kelas merupakan strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Melalui komunikasi persuasif, pendidik dapat memengaruhi sikap dan kesadaran peserta didik secara positif, sementara melalui komunikasi motivatif, pendidik membantu menumbuhkan dorongan internal untuk belajar dan berkembang. Perpaduan kedua strategi ini menjadikan kelas tidak hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, motivasi, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

## BAB VIII

### MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK

#### A. Peran Media dalam Komunikasi Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses komunikasi pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan pesan pendidikan. Media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai sarana strategis yang menentukan efektivitas penyampaian materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, media berperan membantu pendidik mentransformasikan pesan abstrak menjadi lebih konkret, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar secara signifikan.<sup>89</sup>

Peran media dalam komunikasi pembelajaran tidak terbatas pada fungsi penyampaian informasi semata. Media juga berfungsi memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan menghadirkan berbagai

---

<sup>89</sup> Suci Kurnia, Darmansyah & Yanti Fitria. (2023). *Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Komunikasi di Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

stimulus visual, audio, dan audiovisual yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan fokus belajar. Dengan bantuan media, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat, mengamati, dan bahkan berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah, peserta didik cenderung pasif dan mudah kehilangan konsentrasi. Namun, ketika pendidik memanfaatkan media seperti gambar, grafik, video, atau presentasi visual, materi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Misalnya, penjelasan tentang proses sejarah, fenomena alam, atau konsep abstrak akan lebih jelas jika didukung dengan ilustrasi visual atau video pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, media berperan membantu pendidik menyampaikan konten secara lebih jelas, menarik, dan sistematis.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media digital telah menjadi komponen utama dalam pembelajaran modern. Media berbasis digital menawarkan fleksibilitas dan interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan media konvensional. Pendidik dapat memanfaatkan presentasi multimedia, video pembelajaran, animasi, serta simulasi interaktif untuk menjelaskan materi secara kontekstual

dan mendalam. Media digital juga memungkinkan integrasi berbagai jenis informasi (teks, gambar, suara, dan video) dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh.<sup>90</sup>

Sebagai contoh, penggunaan video pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengamati fenomena atau praktik tertentu yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas. Simulasi interaktif dapat membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks melalui pengalaman belajar berbasis eksplorasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, media pembelajaran juga berperan sebagai fasilitator kolaborasi dan interaksi. Media digital, khususnya platform pembelajaran daring, memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik itu sendiri. Melalui forum diskusi, kolaborasi dokumen, atau proyek berbasis kelompok, media

---

<sup>90</sup> Ismail Darimi. (2017). *Information and Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi*. Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi. 1(2). <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.2030>

mendukung pembelajaran kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif, pertukaran ide, dan kerja sama.<sup>91</sup>

Dalam praktiknya, pendidik dapat memanfaatkan media digital untuk memberikan tugas kelompok, diskusi daring, atau refleksi pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik. Interaksi semacam ini menjadikan proses komunikasi pembelajaran lebih dinamis dan partisipatif, karena peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan materi, tetapi juga dengan sesama peserta didik dan pendidik. Dengan demikian, media pembelajaran berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, peran media dalam komunikasi pembelajaran sangatlah strategis. Media membantu pendidik menyampaikan pesan pendidikan secara efektif dan efisien, memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media secara kreatif dan terencana menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

---

<sup>91</sup> Novita Damayanti et al. (2025). *Exploring Teachers' Communication and Engagement with Digital Media in Education*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 18(2). <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i2.7679>

## B. Strategi Komunikasi Pendidik di Era Digital

Strategi komunikasi pendidik di era digital menuntut adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini telah mengubah pola interaksi dalam pembelajaran, baik dari segi cara penyampaian materi, bentuk komunikasi, maupun peran pendidik dan peserta didik. Di era digital, pendidik tidak lagi berperan semata-mata sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator komunikasi dan pembelajaran yang mampu mengelola interaksi edukatif melalui berbagai media dan platform digital.<sup>92</sup>

Peran pendidik sebagai fasilitator komunikasi menuntut kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif guna mendukung proses pembelajaran. Pendidik perlu merancang strategi komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan partisipasi aktif peserta didik. Melalui pendekatan ini, komunikasi pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi dialog yang konstruktif antara pendidik dan siswa. Pemanfaatan platform digital memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menyampaikan

---

<sup>92</sup> Fahmi Salsabila & Ibnu Fiqhan Muslim. (2024). *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital*. Ilma Jurnal Pendidikan Islam, 3(1). <https://doi.org/10.58569/ilma.v3i1.1166>

pendapat, bertanya, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Salah satu strategi komunikasi yang penting di era digital adalah mengintegrasikan platform digital ke dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan portal pembelajaran daring, forum diskusi, aplikasi konferensi video, maupun aplikasi kolaboratif untuk mendukung interaksi belajar. Platform tersebut memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi secara real-time maupun asinkron, sehingga komunikasi pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>93</sup>

Sebagai contoh, pendidik dapat menggunakan forum diskusi daring untuk membahas materi tertentu, di mana siswa diminta menyampaikan pendapat atau tanggapan terhadap topik yang diberikan. Melalui forum tersebut, pendidik berperan mengarahkan diskusi, memberikan klarifikasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Aplikasi kolaboratif juga dapat dimanfaatkan untuk kerja kelompok, seperti penyusunan proyek atau tugas bersama, yang memungkinkan siswa berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik.

---

<sup>93</sup> Putu Wisnu Saputra & I Gede Dharman Gunawan. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Pendidikan sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran*. Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. No. 4. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.148>

Selain penguasaan platform digital, pendidik juga dituntut untuk memiliki kompetensi literasi digital yang memadai. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memilih, mengelola, dan memproduksi konten digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disajikan bersifat akurat, relevan, aman, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan literasi digital yang baik, pendidik dapat menghindari penyebaran informasi yang keliru dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam komunikasi pembelajaran.<sup>94</sup>

Dalam praktiknya, pendidik dapat membuat konten pembelajaran berupa video singkat, infografis, atau materi interaktif yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa. Selain itu, pendidik juga perlu mengelola komunikasi digital secara etis, seperti menjaga bahasa yang santun, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan suasana komunikasi yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Penggunaan teknologi digital yang efektif dalam strategi komunikasi pembelajaran memberikan berbagai manfaat. Teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan variatif. Selain itu, teknologi

---

<sup>94</sup> Haris Budiman. (2017). *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>

memungkinkan pemberian umpan balik secara lebih cepat dan personal, sehingga pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi pendidik di era digital menuntut kombinasi antara penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi pedagogis, serta literasi digital yang baik. Pendidik yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat tidak hanya akan meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **C. Etika Komunikasi Digital dalam Pendidikan**

Etika komunikasi digital merupakan seperangkat prinsip moral, norma sosial, dan standar profesional yang harus dijunjung tinggi oleh pendidik dalam memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana pembelajaran. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, penggunaan media digital dalam pendidikan tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran etis agar komunikasi yang terjalin tetap mencerminkan nilai-nilai pendidikan, kemanusiaan, dan profesionalisme. Etika ini meliputi penghormatan terhadap privasi peserta didik,

perlindungan data pribadi, tanggung jawab dalam penyebaran informasi, serta penggunaan bahasa dan sikap yang santun dalam setiap bentuk interaksi digital.

Penghormatan terhadap privasi dan keamanan data peserta didik menjadi aspek fundamental dalam etika komunikasi digital. Pendidik harus memastikan bahwa data pribadi siswa, seperti identitas, hasil evaluasi, foto, atau rekaman video pembelajaran, tidak disebarluaskan tanpa izin yang jelas. Dalam konteks pembelajaran daring, penggunaan platform digital juga harus mempertimbangkan keamanan sistem, termasuk pengaturan akses kelas virtual, perlindungan kata sandi, serta pencegahan kebocoran data. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terpercaya bagi seluruh peserta didik.

Selain itu, kesopanan dan kejelasan dalam berkomunikasi di ruang digital menjadi elemen yang tidak kalah penting. Pendidik dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan tidak ambigu dalam menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, maupun berdiskusi dengan siswa. Penggunaan kata-kata yang bijak dan konstruktif akan membantu membangun suasana pembelajaran yang positif, mendorong rasa saling menghargai, serta memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sebaliknya, komunikasi yang kasar, sarkastik, atau merendahkan dapat berdampak negatif

terhadap motivasi belajar dan kesehatan psikologis siswa.

Dalam konteks literasi digital, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai etika bermedia kepada peserta didik. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan kredibel, menghindari penyebaran hoaks, serta memahami konsekuensi hukum dan sosial dari setiap aktivitas digital yang mereka lakukan. Pendidik juga harus menanamkan kesadaran tentang batasan etika dalam penggunaan media sosial, seperti tidak melakukan perundungan siber (cyberbullying), tidak menyebarkan konten negatif, serta menjaga etika berkomunikasi dalam forum daring.<sup>95</sup> Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga bertanggung jawab dan berkarakter.

Contoh penerapan etika komunikasi digital dalam pendidikan dapat dilihat ketika seorang guru menggunakan grup WhatsApp atau platform Learning Management System (LMS) untuk berkomunikasi dengan siswa. Guru menyampaikan informasi pembelajaran dengan bahasa yang santun, tidak mengungkapkan data pribadi siswa tanpa izin, serta

---

<sup>95</sup> Wardana, A. K. ., Handayani, D. S. ., Kaunang, R. R. ., & Setijadi, N. N. . (2024). *Peranan Ict Dan Digital Media Dalam Edukasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1693>

memberikan umpan balik terhadap tugas secara objektif dan membangun. Selain itu, guru juga memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya menjaga etika dalam berdiskusi di forum online, seperti menghargai pendapat teman, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan menyampaikan kritik secara sopan. Praktik semacam ini akan membentuk budaya komunikasi digital yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan.

Dengan menerapkan etika komunikasi digital secara konsisten, proses pembelajaran berbasis teknologi dapat berlangsung secara lebih aman, bermakna, dan bermartabat. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menjadi warga digital (digital citizen) yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era global.

#### **D. Tantangan dan Peluang Teknologi bagi Pendidik**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara pendidik merancang dan melaksanakan strategi komunikasi pembelajaran. Teknologi membuka peluang besar bagi pendidik untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi informasional, pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang kelas dan

waktu tertentu, melainkan dapat berlangsung secara daring, luring, maupun blended learning sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.<sup>96</sup>

Salah satu peluang utama yang ditawarkan teknologi adalah ketersediaan sumber belajar yang semakin beragam dan mudah diakses. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai sumber digital seperti e-book, jurnal ilmiah, video pembelajaran, podcast edukatif, hingga platform pembelajaran daring untuk memperkaya materi ajar. Selain itu, teknologi juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intens dan interaktif antara pendidik dan peserta didik melalui forum diskusi online, fitur komentar, atau pesan instan. Kondisi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan secara lebih terbuka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga diiringi oleh berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi, baik dari segi ketersediaan perangkat maupun kualitas jaringan internet. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>96</sup> Maharani, A. (2023). *The Role of Technology And Learning Media For Elementary School Students In Civility Education Learning*. International Journal of Students Education, 2(1), 261-264.

Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik juga menjadi kendala serius. Kurangnya kemampuan dalam menggunakan teknologi secara optimal dapat menghambat efektivitas komunikasi pembelajaran dan mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh dari teknologi.<sup>97</sup>

Tantangan lainnya adalah munculnya distraksi digital yang dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar peserta didik. Akses yang mudah terhadap media sosial, permainan daring, dan konten hiburan sering kali membuat peserta didik kesulitan mengelola waktu dan perhatian mereka selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengelola dan mengarahkan penggunaannya agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan strategi pedagogis yang tepat, seperti penetapan aturan penggunaan gawai, desain tugas yang menuntut keterlibatan aktif, serta pengawasan yang proporsional.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, pendidik perlu terus meningkatkan kompetensi teknologi dan pedagoginya melalui pelatihan berkelanjutan dan pembelajaran sepanjang hayat. Pendidik juga dituntut memiliki sikap adaptif dan

---

<sup>97</sup> Asnawi, F. Z., Sumbulah, U., & Nur, M. A. (2025). *Teachers' Communication Skills in Technology-Based Learning and its Impact on Students' Affective Responses*. JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 27(3). <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.57607>.

reflektif terhadap perkembangan teknologi, sehingga mampu memilih dan mengintegrasikan teknologi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar mengikuti tren. Di samping itu, tantangan etika dan keamanan digital perlu diantisipasi melalui kebijakan institusional yang jelas serta penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik, agar teknologi digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan.

Contoh penerapan peluang dan penanganan tantangan teknologi dapat dilihat ketika seorang pendidik menggunakan platform pembelajaran daring untuk mengelola kelas virtual. Pendidik menyediakan materi dalam bentuk video dan modul digital yang dapat diakses kapan saja, sekaligus menetapkan aturan etika penggunaan forum diskusi agar siswa tetap fokus dan saling menghargai. Pendidik juga memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kendala teknis serta menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa dengan keterbatasan akses teknologi. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana penguatan komunikasi edukatif yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan memahami secara komprehensif tantangan dan peluang teknologi, pendidik dapat memosisikan diri sebagai agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi secara strategis dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, keberhasilan

integrasi teknologi dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam mengelola teknologi sebagai sarana komunikasi pembelajaran yang efektif, humanis, dan bernilai edukatif.

## BAB IX

### PRAKTIK DAN STUDI KASUS STRATEGI KOMUNIKASI PENDIDIK

#### A. Praktik Komunikasi Pendidik di Kelas Tatap Muka

Komunikasi pendidik di kelas tatap muka merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Melalui komunikasi tatap muka, pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung tanpa perantara teknologi, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima secara utuh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Interaksi langsung ini memungkinkan pendidik untuk mengamati respons siswa secara real time, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta tingkat perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>98</sup>

Dalam konteks ini, pendidik dapat mengoptimalkan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa yang jelas, runtut, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Teknik penjelasan bertahap, penggunaan contoh konkret, serta pola

---

<sup>98</sup> Nor Khamid. (2018). *Peranan Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar* (Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum). JIP Jurnal Ilmiah PGMI, 4(2), 209-223. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2811>

komunikasi ask-tell—yaitu mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penjelasan—dapat membantu siswa membangun pemahaman secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti gestur tangan, mimik wajah, kontak mata, dan variasi nada suara berperan penting dalam memperkuat pesan verbal dan menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.<sup>99</sup>

Praktik komunikasi tatap muka yang efektif juga berfungsi untuk menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan suportif. Ketika pendidik mampu menunjukkan sikap terbuka, empatik, dan menghargai pendapat siswa, hubungan interpersonal yang positif akan terbangun. Hubungan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa rasa takut atau cemas. Dengan demikian, komunikasi di kelas tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iklim belajar yang kondusif.<sup>100</sup>

Salah satu strategi komunikasi yang banyak digunakan dalam kelas tatap muka adalah open-ended questioning atau pertanyaan terbuka. Pertanyaan jenis ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan

---

<sup>99</sup> Ibid.,

<sup>100</sup> Servista Bukit et al. (2023). *Study of Elementary School Teacher Communication Strategies in the Learning Process*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4). <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.140>

materi dengan pengalaman mereka, serta mengungkapkan ide secara lebih luas. Misalnya, alih-alih bertanya “*Apa definisi komunikasi?*”, pendidik dapat mengajukan pertanyaan seperti “*Mengapa komunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari?*” atau “*Bagaimana dampak komunikasi yang buruk terhadap hubungan sosial?*”. Pertanyaan terbuka semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkaya diskusi kelas dan memperdalam pemahaman konsep.<sup>101</sup>

Selain mendukung aspek akademik, komunikasi tatap muka juga memiliki peran strategis dalam pengelolaan kelas. Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa komunikasi langsung antara guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa di kelas. Ketika terjadi gangguan dalam pembelajaran, pendekatan komunikasi personal seperti teguran halus, dialog singkat, atau pembinaan langsung secara persuasif terbukti lebih efektif dibandingkan teguran keras atau hukuman semata. Melalui komunikasi langsung yang humanis, guru dapat memahami latar belakang perilaku siswa dan memberikan arahan yang lebih tepat sasaran.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid.,

<sup>102</sup> Nor Khamid. (2018). *Peranan Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar* (Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum). JIP Jurnal Ilmiah PGMI, 4(2), 209-223. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2811>

Sebagai contoh praktik, seorang guru dapat menghentikan sejenak pembelajaran untuk menatap siswa yang mulai tidak fokus, kemudian mendekatinya sambil bertanya dengan nada tenang tentang kesulitan yang dialami. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian guru sekaligus menjaga wibawa tanpa menciptakan suasana tegang di kelas. Strategi komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa komunikasi tatap muka bukan hanya alat penyampaian materi, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa.

Dengan demikian, praktik komunikasi pendidik di kelas tatap muka harus dirancang secara sadar dan strategis. Pendidik dituntut untuk mampu memadukan komunikasi verbal dan nonverbal, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menggunakan strategi komunikasi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Ketika komunikasi tatap muka dijalankan secara efektif, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

## **B. Praktik Komunikasi dalam Pembelajaran Daring dan Hybrid**

Pembelajaran daring dan hybrid (kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan modern, terutama sejak terjadinya pandemi

Covid-19 yang memaksa institusi pendidikan melakukan transformasi besar dalam proses pembelajaran. Perubahan ini berdampak signifikan terhadap pola komunikasi pendidik dan peserta didik. Jika sebelumnya komunikasi pembelajaran didominasi oleh interaksi tatap muka, maka dalam pembelajaran daring dan hybrid, komunikasi berlangsung melalui media digital atau yang dikenal sebagai *digital mediated communication*.<sup>103</sup>

Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk menguasai berbagai platform teknologi sebagai sarana komunikasi pembelajaran. Platform video conferencing seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams digunakan untuk menggantikan interaksi kelas secara sinkron, sedangkan aplikasi berbasis pesan dan manajemen pembelajaran seperti WhatsApp, Google Classroom, atau Learning Management System (LMS) lainnya berfungsi sebagai media komunikasi asinkron untuk penyampaian materi, instruksi, dan umpan balik. Perubahan medium komunikasi ini menuntut pendidik untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu mengelola pesan secara efektif agar tetap dipahami dan diterima dengan baik oleh siswa.

---

<sup>103</sup> Mas'amah Mas'amah et al. (2023). *Komunikasi Pendidikan melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring* (Studi Kasus di Universitas Nusa Cendana). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2). <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.7647>

Praktik komunikasi dalam pembelajaran daring memerlukan strategi khusus agar tidak terjebak pada komunikasi satu arah. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran daring adalah menurunnya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu secara sadar menciptakan ruang komunikasi dua arah dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif yang tersedia, seperti kolom chat, fitur *raise hand*, polling, atau sesi tanya jawab langsung. Pengaturan jadwal sesi interaktif secara berkala juga penting agar siswa merasa tetap terhubung dengan guru dan teman sekelasnya, meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama.<sup>104</sup>

Sebagai contoh, dalam satu sesi pembelajaran daring, pendidik dapat membagi waktu menjadi beberapa bagian, seperti pemaparan materi singkat, diskusi interaktif melalui chat atau breakout room, serta refleksi di akhir sesi. Pola komunikasi semacam ini membantu menjaga fokus siswa dan mencegah kejenuhan akibat pembelajaran daring yang terlalu panjang dan monoton. Dengan demikian, komunikasi daring tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mendukung proses belajar.

---

<sup>104</sup> Kannareth, T. (2022). Teacher Communication Strategy in Online Teaching. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 3(4), 7-13. <https://doi.org/10.47616/jamres.v3i4.352>

Studi kasus di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa pendidik yang berhasil mengelola komunikasi daring secara efektif umumnya menggunakan kombinasi berbagai media komunikasi. Materi pembelajaran disampaikan melalui video pembelajaran atau presentasi PowerPoint, kemudian dilanjutkan dengan diskusi baik sebelum maupun setelah kelas daring berlangsung. Diskusi ini dapat dilakukan melalui forum online atau grup pesan singkat untuk memastikan siswa memiliki kesempatan bertanya dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami.<sup>105</sup> Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran daring yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan pemanfaatan media secara terpadu.

Meskipun demikian, pembelajaran daring dan hybrid juga menghadirkan berbagai tantangan komunikasi. Keterbatasan akses internet, gangguan teknis, serta perbedaan tingkat literasi digital siswa sering kali menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, durasi pembelajaran daring yang terlalu panjang dan dominasi metode ceramah dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Dalam kondisi ini, komunikasi cenderung menjadi satu

---

<sup>105</sup> Mulyana, F. R. (2021). *Vocational Middle School Teacher Communication Strategies In Applying Online Learning (Case Study At Smk Negeri 3 Bekasi City)*. *The Commercium*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.26740/tc.v5i1.43660>

arah dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta didik.<sup>106</sup>

Oleh karena itu, pendidik perlu merancang model komunikasi yang seimbang antara penyampaian konten instruksional dan interaksi sosial dalam kelas virtual. Interaksi sosial, seperti sapaan personal, diskusi ringan, atau refleksi bersama, berperan penting dalam menjaga keterlibatan emosional siswa. Dengan komunikasi yang dirancang secara humanis dan partisipatif, pembelajaran daring dan hybrid tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga tetap mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.<sup>107</sup>

Dengan demikian, praktik komunikasi dalam pembelajaran daring dan hybrid menuntut pendidik untuk adaptif, kreatif, dan reflektif. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola komunikasi secara efektif, membangun interaksi yang bermakna, serta menciptakan lingkungan belajar virtual yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

---

<sup>106</sup> Widyardi, T., Masturi, M., & Setiawan, D. . (2021). *Studi Kasus Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(4), 1462-1469. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1421>

<sup>107</sup> Ibid.,

### C. Studi Kasus Komunikasi Pendidik

Studi kasus praktik komunikasi pendidik memiliki peran penting dalam memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana teori komunikasi diterapkan dalam konteks pendidikan sehari-hari. Melalui studi kasus, pendidik dan calon pendidik dapat melakukan refleksi kritis terhadap strategi komunikasi yang digunakan, memahami faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam situasi pembelajaran yang beragam. Pendekatan studi kasus memungkinkan pembaca melihat komunikasi pendidikan bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual.<sup>108</sup>

Salah satu contoh praktik komunikasi pendidik dapat dilihat pada pola komunikasi tatap muka di MI Khoiriyatul Ulum. Di lembaga pendidikan ini, komunikasi yang intens dan langsung antara guru dan siswa menjadi kunci dalam menjaga kedisiplinan sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif memantau perilaku dan perkembangan belajar siswa. Ketika terjadi pelanggaran tata tertib, guru

---

<sup>108</sup> Nor Khamid. (2018). *Peranan Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar* (Studi Kasus di MI Khoiriyatul Ulum). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 209-223. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2811>

melakukan pendekatan komunikatif melalui dialog personal, pemberian nasihat, serta bimbingan berkelanjutan yang bersifat edukatif, bukan represif.<sup>109</sup>

Sebagai contoh, ketika seorang siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin di kelas, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berdiskusi untuk memahami penyebab perilaku tersebut. Melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan empatik, siswa diberi kesempatan untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilaku secara sukarela. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Studi kasus lain ditunjukkan melalui praktik komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring di SMK Taman Harapan Bekasi. Dalam konteks pembelajaran daring, pola komunikasi yang berkembang bersifat transaksional, yaitu terjadi pertukaran pesan dua arah antara guru dan siswa yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, serta proses negosiasi makna. Guru dan siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga saling menyesuaikan pesan agar dapat dipahami secara optimal melalui media digital.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Ibid.,

<sup>110</sup> Nur Iman El Hidayah & Novita Saribudi. (2023). *Pola Komunikasi Guru dan Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Daring*. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1). <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.2075>

Sebagai ilustrasi, dalam diskusi daring melalui platform pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan melalui fitur chat atau forum diskusi. Ketika terjadi perbedaan pemahaman, guru menanggapi dengan bahasa yang sederhana dan memberikan umpan balik yang membangun. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi daring yang efektif membutuhkan sikap terbuka dan empatik agar siswa tetap merasa dihargai dan didukung meskipun interaksi dilakukan secara virtual.

Contoh lain praktik komunikasi pendidik dapat dilihat pada komunikasi pendidikan di Universitas Nusa Cendana selama masa pandemi Covid-19. Dalam situasi darurat, pendidik memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran digital untuk menjaga keberlangsungan komunikasi dengan mahasiswa. Platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, dan media pesan instan digunakan secara terpadu untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi pembelajaran.<sup>111</sup>

Namun, praktik ini juga menghadapi berbagai kendala, seperti menurunnya antusiasme mahasiswa

---

<sup>111</sup> Mas'amah Mas'amah et al. (2023). *Komunikasi Pendidikan melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring* (Studi Kasus di Universitas Nusa Cendana). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2). <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.7647>

dan keterbatasan akses internet di beberapa wilayah. Kondisi ini menuntut pendidik untuk lebih fleksibel dalam mengelola komunikasi, misalnya dengan memberikan alternatif bentuk tugas, memperpanjang waktu pengumpulan, atau menyediakan materi dalam format yang dapat diakses secara luring. Upaya ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh sensitivitas pendidik terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, studi-studi kasus tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif tidak selalu bergantung pada penggunaan media yang mahal atau teknologi yang canggih. Faktor utama keberhasilan komunikasi terletak pada kemampuan pendidik dalam mengelola pesan secara jelas, memilih media yang sesuai dengan konteks, serta membangun hubungan interpersonal yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berefleksi, dan belajar secara bermakna. Dengan memahami praktik komunikasi melalui studi kasus, pendidik diharapkan dapat mengadaptasi strategi komunikasi yang relevan dan aplikatif sesuai dengan situasi pembelajaran yang dihadapi.

#### **D. Refleksi dan Evaluasi Praktik Komunikasi Pendidik**

Refleksi dan evaluasi atas praktik komunikasi pendidik merupakan langkah penting untuk

meningkatkan keterampilan profesional. Evaluasi dapat dilakukan melalui umpan balik siswa, observasi sejawat, dan refleksi diri guru terhadap efektivitas strategi yang digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran.<sup>112</sup>

Refleksi memungkinkan pendidik untuk mempertimbangkan hal-hal seperti kecukupan pesan yang disampaikan, respons siswa terhadap gaya komunikasi yang digunakan, serta kendala yang muncul selama interaksi di kelas—baik secara tatap muka maupun daring.<sup>113</sup> Misalnya, apakah siswa merasa lebih nyaman terlibat dalam diskusi langsung atau melalui forum diskusi daring? Apakah penggunaan media digital memperkaya pemahaman mereka terhadap materi? Evaluasi terhadap respon siswa yang beragam ini membantu pendidik menyusun strategi komunikasi yang lebih adaptif dan responsif di masa depan.

Evaluasi strategi komunikasi pendidik juga dapat melibatkan pemetaan hambatan komunikasi—seperti kurangnya keterlibatan siswa atau kesulitan teknis dalam pembelajaran daring—sehingga pendidik bisa merancang solusi praktis dan inovatif, misalnya penggunaan quiz interaktif, sesi tanya jawab singkat,

---

<sup>112</sup> Irene Brannita Oktarin & Tyas Desita Wengrum. (2021). *Communication Strategy: A Case Study Between Lecturer and Students in Online English Course*. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.24127/pj.v10i2.4262>

<sup>113</sup> Novita Damayanti et al. (2025). *Exploring Teachers' Communication and Engagement with Digital Media in Education*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.29313/mediator.v18i2.7679>

atau pertemuan tatap muka singkat untuk menguatkan pemahaman.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Kannareth, T. (2022). Teacher Communication Strategy in Online Teaching. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 3(4), 7-13. <https://doi.org/10.47616/jamres.v3i4.352>

## BAB X

### PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI PENDIDIK

#### A. Kompetensi Komunikasi Profesional Pendidik

Kompetensi komunikasi profesional pendidik merupakan fondasi utama dalam menjalankan peran guru dan dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau menyampaikan materi, tetapi mencakup seperangkat keterampilan komunikatif yang memungkinkan pendidik menyampaikan pesan pendidikan secara efektif, bermakna, dan berdampak positif terhadap proses serta hasil belajar peserta didik.<sup>115</sup> Dalam praktik pendidikan, komunikasi yang profesional menjadi jembatan antara materi ajar, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Salah satu aspek penting dalam kompetensi komunikasi profesional adalah penguasaan bahasa yang baik dan tepat. Pendidik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

---

<sup>115</sup> Aulia, Desi. et al. (2023). *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>

Penggunaan istilah teknis yang berlebihan tanpa penjelasan yang memadai dapat menghambat pemahaman siswa, sementara bahasa yang terlalu sederhana dapat mengurangi kedalaman materi. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, dan contoh yang digunakan agar pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal.

Selain kemampuan menyampaikan ide secara jelas, kompetensi komunikasi profesional juga mencakup keterampilan menggali dan merespons respons peserta didik. Komunikasi pembelajaran yang efektif bersifat dialogis, bukan monologis. Pendidik yang kompeten mampu mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menanggapi kontribusi siswa dengan cara yang menghargai dan membangun. Melalui dialog dua arah ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran.<sup>116</sup>

Kompetensi komunikasi profesional juga menuntut pendidik untuk memahami konteks sosial dan budaya peserta didik. Latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman belajar siswa sangat memengaruhi cara mereka menerima dan menafsirkan pesan. Dengan memahami konteks tersebut, pendidik dapat memilih strategi komunikasi yang lebih inklusif

---

<sup>116</sup> Ibid.,

dan sensitif, sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau jarak psikologis antara guru dan siswa.<sup>117</sup>

Sebagai contoh, dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, pendidik dapat menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menghindari ungkapan atau gaya komunikasi yang berpotensi menyinggung. Pendekatan komunikasi semacam ini membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan saling menghargai, sehingga siswa lebih berani berpartisipasi dan mengekspresikan diri.

Lebih lanjut, kompetensi komunikasi profesional juga mencakup kemampuan pendidik dalam merespons umpan balik siswa secara konstruktif. Umpan balik, baik berupa pertanyaan, kritik, maupun kesulitan yang disampaikan siswa, perlu ditanggapi dengan sikap terbuka dan empatik. Respons yang positif dan solutif akan mendorong siswa untuk terus berinteraksi dan belajar, sementara respons yang defensif atau menghakimi dapat menghambat komunikasi dan menurunkan motivasi belajar.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Fahainis Mohd. Yusof & Halim, Haslina. (2014) *Understanding Teacher Communication Skills*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 155(6). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>

<sup>118</sup> Rohayati, et al. (2025) *The Role of Teacher Communication Skills During Implementation to Increase Student Success in Achieving Learning Outcomes*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i3.91798>

Dengan penerapan kompetensi komunikasi profesional secara konsisten, pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi profesional pendidik harus dipandang sebagai bagian integral dari kualitas pendidikan dan pengembangan profesional pendidik secara berkelanjutan.

## **B. Komunikasi Reflektif dan Pengembangan Diri**

Komunikasi reflektif merupakan proses kesadaran dan pemikiran kritis pendidik terhadap praktik komunikasi yang telah mereka lakukan dalam konteks pembelajaran. Melalui komunikasi reflektif, pendidik tidak hanya menilai apakah materi telah tersampaikan, tetapi juga menelaah bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan, bagaimana respons peserta didik muncul, serta sejauh mana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>119</sup> Dengan kata lain, komunikasi reflektif membantu pendidik memahami kualitas interaksi

---

<sup>119</sup> Mohamad Ahmad Saleem Khasawneh. (2024). *The Effectiveness of Reflective Teaching Practices in Enhancing Teacher-Student Interactions in TEFL Contexts*. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 34-54. <https://doi.org/10.63278/jicrcr.vi.601>

pendidikan secara lebih mendalam, bukan sekadar hasil akhir pembelajaran.

Dalam praktiknya, komunikasi reflektif mendorong pendidik untuk meninjau kembali pola komunikasi yang digunakan di kelas, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendidik diajak untuk mempertanyakan hal-hal seperti: apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, apakah kesempatan berbicara diberikan secara merata, serta apakah gaya komunikasi yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan partisipatif. Proses refleksi semacam ini memungkinkan pendidik mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan sekaligus kelemahan yang perlu diperbaiki dalam praktik komunikasi mereka.<sup>120</sup>

Sebagai contoh, seorang pendidik dapat menyadari melalui refleksi bahwa metode ceramah yang dominan membuat sebagian siswa pasif dan kurang terlibat. Kesadaran ini kemudian mendorong pendidik untuk mencoba strategi komunikasi yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, atau penggunaan media visual untuk memancing partisipasi siswa. Dengan demikian, refleksi komunikasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang

---

<sup>120</sup> Silfiana, Nadia Difka et al. (2025). *Penilaian Guru Sebagai Alat untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan*. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.236>

lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pengembangan diri pendidik melalui komunikasi reflektif merupakan bagian integral dari profesionalisme. Pendidik yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih siap menerima kritik instruksional, baik dari siswa maupun dari rekan sejawat, karena refleksi menumbuhkan sikap terbuka dan kesadaran akan pentingnya perbaikan berkelanjutan. Sikap ini membantu pendidik untuk tidak melihat kritik sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan pembelajaran.

Berbagai aktivitas profesional dapat dilakukan untuk mengembangkan komunikasi reflektif pendidik. Salah satunya adalah penulisan jurnal reflektif, di mana pendidik mencatat pengalaman komunikasi di kelas, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang mungkin diterapkan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, diskusi dalam kelompok profesional atau komunitas belajar guru memberikan ruang bagi pendidik untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan perspektif baru, dan belajar dari praktik komunikasi rekan sejawat.<sup>121</sup>

Observasi tim guru juga menjadi praktik nyata dalam mengembangkan komunikasi reflektif. Melalui observasi, pendidik dapat menerima masukan objektif

---

<sup>121</sup> Ibid.,

mengenai gaya komunikasi, pengelolaan interaksi kelas, serta respons siswa terhadap pendekatan yang digunakan. Umpan balik hasil observasi ini kemudian dapat dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki dan menyempurnakan praktik komunikasi di kelas.

Dengan demikian, komunikasi reflektif bukan sekadar aktivitas introspektif, tetapi merupakan strategi pengembangan diri yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui refleksi yang konsisten dan terarah, pendidik dapat meningkatkan kualitas komunikasi profesionalnya, menyesuaikan strategi dengan dinamika peserta didik, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan bermakna.

### **C. Pelatihan dan Evaluasi Strategi Komunikasi**

Pelatihan komunikasi merupakan salah satu strategi kunci dalam meningkatkan kompetensi profesional pendidik, khususnya dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang semakin kompleks. Melalui pelatihan yang terstruktur, pendidik memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman teoretis sekaligus mengasah keterampilan praktis dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan pendidikan. Pelatihan komunikasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup bagaimana menyusun pesan pembelajaran secara sistematis, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan, serta menerapkan strategi

mendengarkan aktif untuk memahami kebutuhan dan respons peserta didik.<sup>122</sup>

Dalam pelatihan komunikasi, pendidik diajak untuk mengenali berbagai gaya komunikasi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Misalnya, pendidik dilatih untuk menyusun pembukaan pembelajaran yang menarik, mengelola intonasi suara agar tidak monoton, serta memanfaatkan ekspresi wajah dan gestur tubuh untuk memperjelas pesan. Selain itu, keterampilan mendengarkan aktif – seperti memberikan respons verbal yang menunjukkan perhatian, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan merangkum pendapat siswa – menjadi bagian penting dalam menciptakan komunikasi dua arah yang efektif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi bagi guru dan dosen memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendidik yang mengikuti pelatihan cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, lebih peka terhadap respons siswa, serta lebih mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan kondusif. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi biasanya dirancang dalam bentuk workshop, simulasi, studi kasus, dan praktik langsung

---

<sup>122</sup> Stellarosa, Yolanda. & Ikhsano, Andre. (2021). *Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Journal of Servite*, 3(1), 19-30. <https://doi.org/10.37535/102003120212>

yang memungkinkan pendidik mengalami situasi komunikasi nyata dan menerima umpan balik konstruktif dari fasilitator maupun sesama peserta pelatihan.<sup>123</sup>

Sebagai contoh, dalam sesi simulasi pelatihan, pendidik dapat diminta mempraktikkan pembukaan pembelajaran atau memfasilitasi diskusi kelas, kemudian mendapatkan masukan mengenai kejelasan pesan, bahasa tubuh, serta efektivitas interaksi yang dibangun. Umpan balik ini menjadi sarana refleksi yang membantu pendidik menyadari kekuatan dan kelemahan dalam praktik komunikasinya, sekaligus menjadi dasar perbaikan di masa depan.

Selain pelatihan, evaluasi strategi komunikasi pendidik merupakan bagian penting dari proses pengembangan profesional yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi yang diterapkan mampu mendukung kenyamanan belajar, pemahaman materi, dan keterlibatan aktif siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi kelas oleh pengawas atau sejawat, pengumpulan umpan balik siswa, serta asesmen sejawat yang memberikan

---

<sup>123</sup> Usman, B., & Math, R. (2020). *Training Of Communication Basic Skill To Develop Professional Competence Of Counseling And Guidance Teachers*. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1), 10-18. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.46>

perspektif objektif terhadap praktik komunikasi pendidik.<sup>124</sup>

Evaluasi yang sistematis memungkinkan pendidik mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif dan kurang efektif. Misalnya, hasil evaluasi dapat menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka meningkatkan partisipasi siswa, sementara penjelasan yang terlalu panjang tanpa interaksi cenderung menurunkan perhatian. Informasi ini sangat berharga bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pelatihan dan evaluasi strategi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang saling melengkapi dalam pengembangan profesional pendidik. Pelatihan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, sedangkan evaluasi membantu memastikan bahwa keterampilan tersebut diterapkan secara efektif dalam praktik pembelajaran. Melalui siklus pelatihan dan evaluasi yang berkelanjutan, pendidik dapat terus meningkatkan kualitas komunikasi, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>124</sup> Ibid.,

#### **D. Peran Komunikasi dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna**

Komunikasi memiliki peran yang sangat fundamental dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang tidak berhenti pada proses penyampaian informasi semata, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami makna, membangun keterkaitan antar konsep, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.<sup>125</sup> Dalam pembelajaran bermakna, komunikasi menjadi medium utama yang menjembatani interaksi antara pendidik, materi ajar, dan pengalaman belajar siswa. Tanpa komunikasi yang efektif, pembelajaran berisiko menjadi aktivitas mekanis yang minim keterlibatan dan refleksi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi pendidik memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, dan keberhasilan belajar siswa.<sup>126</sup> Pendidik yang mampu mengomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan umpan

---

<sup>125</sup> Pramesti, Amanda Ayu. et al. (2025). The Role of Teacher Communication Skills in Creating Meaningful Learning Based on the Needs of 21st Century Students. SHES Conference Series, 8(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107214>

<sup>126</sup> Rohayati, et al. (2025) *The Role of Teacher Communication Skills During Implementation to Increase Student Success in Achieving Learning Outcomes*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(3). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i3.91798>

balik yang konstruktif akan membantu siswa merasa lebih terarah dan termotivasi. Dalam kondisi ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat instruksional, tetapi juga sebagai pendorong psikologis yang memengaruhi sikap dan minat belajar peserta didik.

Melalui komunikasi yang efektif, pendidik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Strategi komunikasi seperti klarifikasi tujuan pembelajaran di awal, pemberian pertanyaan mendalam (*deep questioning*), serta penguatan umpan balik menjadi instrumen penting dalam menciptakan proses belajar yang aktif dan bermakna.<sup>127</sup> Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan analitis seperti “Mengapa konsep ini penting dalam kehidupan sehari-hari?” atau “Bagaimana jika konsep ini diterapkan dalam konteks yang berbeda?”, pendidik mendorong siswa untuk melampaui hafalan dan mulai membangun pemahaman yang lebih konseptual dan aplikatif.

Sebagai contoh praktik, dalam pembelajaran bahasa atau ilmu sosial, pendidik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, kemudian memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa mengemukakan pandangan dan refleksi pribadi. Proses komunikasi semacam ini membantu siswa melihat

---

<sup>127</sup> Fahainis Mohd. Yusof & Halim, Haslina. (2014) *Understanding Teacher Communication Skills*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 155(6). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>

relevansi materi dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna. Selain itu, umpan balik yang diberikan secara tepat waktu dan spesifik akan membantu siswa memahami kekuatan dan area perbaikan mereka, sekaligus mendorong pertumbuhan akademik yang berkelanjutan.

Selain aspek kognitif, komunikasi yang bermakna juga berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang positif antara pendidik dan siswa. Hubungan ini menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan tidak takut untuk bertanya atau melakukan kesalahan. Pendidik yang menunjukkan empati, kesabaran, dan kemampuan menyampaikan pesan secara relevan akan membantu siswa merasa nyaman untuk bereksperimen dengan ide-ide baru dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Dengan demikian, peran komunikasi dalam pembelajaran bermakna tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi yang dibangun di kelas. Komunikasi yang efektif, empatik, dan reflektif memungkinkan pembelajaran berlangsung secara holistik, mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi pendidik harus menjadi perhatian utama dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Adi, S. S., & Davito, Z. (2018). Strategi komunikasi pembelajar bahasa asing: Deskripsi strategi komunikasi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 4(1), 26–45.
- Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 153–170.
- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Rasulullah sebagai pendidik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.
- Amaliya, N. D. (2025). Peran komunikasi dalam pendidikan. *Journal of Educational Technology*, 1(1), 1–10.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture*, 2(1).
- Aradea, R. (2021). Dasar komunikasi dalam pendidikan. Dalam *Teori & Konsep Pedagogik* (hlm. 170).
- Arifin, A. (2006). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta.
- Asnawi, F. Z., Sumbulah, U., & Nur, M. A. (2025). Teachers' communication skills in technology-

- based learning and its impact on students' affective responses. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3).
- Azwar, S. (2018). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, A., Mujahidin, I., & Riadi, A. (2023). Strategi pengembangan program studi komunikasi penyiaran Islam melalui inovasi kurikulum. *Syiar*, 3(2), 107-117.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah*, 8(1).
- Daulay, H., & Septiani, E. (2020). Komunikasi dan dakwah: Strategi komunikasi dalam penguatan wawasan keislaman remaja. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1).
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fandi, A. A. (2022). Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan kontribusinya bagi pembentukan kepribadian peserta didik sekolah dasar (Disertasi). IFTK Ledalero.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, I. (2018). *Etika komunikasi dalam perspektif Islam*. Semarang: UNDIP Press.
- Gulo, W. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*. Jakarta.

- Harahap, S. A., et al. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. Tahta Media.
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, 176-188.
- Khamid, N. (2018). Peranan komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. *JIP*, 4(2), 209-223.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Miarso, Y. H. (2014). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Mulyana, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Pane, A. (2019). Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2).
- Pangaribuan, D., et al. (2020). Communication strategies used by teacher. *LEEA Journal*, 3(2), 274-286.
- Poloma, M. M. (2013). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2015). Strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Bahtera*, 14(2), 142-155.
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah. *Alamtara*, 9(1), 174-186.
- Rosalina, R. (2016). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal PGSD*, 1(1), 199-207.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siahaan, P. Y., & Naibaho, D. (2024). Interaksi positif guru dan siswa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Simbolon, I., & Naibaho, D. (2023). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung.
- Suyanto. (2019). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta.

- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Hambatan komunikasi interpersonal selama pembelajaran jarak jauh. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27.
- Yuwono, C., et al. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, nilai, dan implementasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

## Biografi Penulis



**Dr. Ahmad Nuruddin, S.Hum., M.Pd** lahir di Gresik pada 29 Mei 1994. Ia menempuh pendidikan dasar di MI Al-Sa'adah Bungah dari tahun 2000 hingga 2006. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor dari tahun 2006 hingga 2012. Ia pernah melanjutkan study di bidang Ekonomi Syari'ah Institut Studi Islam Darussalam (sekarang Universitas Darussalam) pada tahun 2013. Ia kemudian melanjutkan pendidikan sarjana kedua di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel di Surabaya (UINSA) dari tahun 2013 hingga 2017, diikuti oleh gelar magister di universitas yang sama dari tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2023, ia melanjutkan studinya untuk tingkat doktoral di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang (UINMALIKI) dan lulus pada tahun 2025.

Saat ini ia aktif sebagai penulis, peneliti, sekaligus dosen Bahasa Arab di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo di Malang. Adapun beberapa karya tulisnya adalah: 1) Buku **Akidah Akhlaq** kelas 1 SD/MI; 2) Buku **Sejarah Peradaban Islam** kelas 7 dan 8 SMP/MTs; 3) Buku **Al-'Arobiyyah Al-'Azizah** kelas 10-11-12 SMA/MA; dll. Adapun hasil karya tulis penelitian bisa dilihat melalui link "[bit.ly/48iN2nO](https://bit.ly/48iN2nO)"



**M. Hidayatulloh, M.I.Kom** lahir di Mojokerto pada 13 Januari 1997. Ia menempuh Pendidikan dasar di MI Roudlotul Hikmah pada tahun 2002 hingga 2008. Pendidikan menengah pertama dilanjutkan di MTs Darut Taqwa 02 Sengon Agung pada tahun 2008-2011. Selanjutnya, ia menyelesaikan Pendidikan menengah atas di SMK Darut Taqwa Purwosari pada tahun 2011-2014. Pada jenjang perguruan tinggi, ia menempuh Pendidikan S1 di Universitas Yudharta Pasuruan dengan program studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2014-2018. kemudian pada jenjang S2 di Universitas Dr. Soetomo Surabaya program studi Ilmu Komunikasi pada tahun 2019-2021.

Saat ini, ia sedang berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, ia juga berprofesi sebagai guru di SMK Darut Taqwa Purwosari pengampu Mapel Komunikasi Bisnis di Jurusan Bisnis Digital.



**Nadyatul A'la Huda** lahir di Malang pada 04 November 2001. Ia menempuh pendidikan dasar di MI Miftahul Huda pada tahun 2007 hingga 2013. Pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SMP Modern Al-Rifa'ie 1 Malang pada periode 2013–2016.

Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atas di MA Ahmad Yani pada tahun 2016 hingga 2019.

Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam (IAI) Sunan Kalijogo Malang pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sejak tahun 2022 hingga sekarang. Bidang keilmuan yang diminati meliputi komunikasi pendidikan, komunikasi dakwah, serta pengembangan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Melalui karya tulis ini, ia berupaya memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi yang relevan dengan dunia pendidikan dan nilai-nilai keislaman.

# TENTANG BUKU INI

Buku ini membahas berbagai strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan efektivitas mengajar dan motivasi siswa dalam proses belajar.

Pelajari berbagai teknik *komunikasi*, tips praktis, dan studi kasus yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

